KOMUNIKASI SIMBOLIK TRADISI MAKAN PINANG DALAM PESTA ADAT SUKU ALAS DI KABUPATEN ACEH TENGGARA PROVINSI ACEH

TESIS

Ditujukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister Ilmu Komunikasi (M.I.Kom) Dalam Bidang Ilmu Komunikasi

OLEH :

HERIYANDI
NPM : 2020040001

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI

SEKOLAH PASCASARJANA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

MEDAN

2023

PENGESAHAN TESIS

Nama	:	**HERIYANDI**
Nomor Pokok Mahasiswa	:	**2020040001**
Program Studi	:	Magister Ilmu Komunikasi
Judul Tesis	:	KOMUNIKASI SIMBOLIK TRADISI MAKAN PINANG DALAM PESTA ADAT SUKU ALAS DI KABUPATEN ACEH TENGGARA PROVINSI ACEH

Pengesahan Tesis

Medan, 05 Januari 2023

Komisi Pembimbing

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Leylia Khairani, M.Si	**Dr. Muhammad Thariq, S.Sos., M.I.Kom**

Diketahui

Direktur	Ketua Program Studi
Prof. Dr. TRIONO EDDY, S.H.,M.Hum.	**Hj. RAHMANITA GINTING, M.Sc., Ph.D**

UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

PENGESAHAN

KOMUNIKASI SIMBOLIK TRADISI MAKAN PINANG DALAM PESTA ADAT SUKU ALAS DI KABUPATEN ACEH TENGGARA PROVINSI ACEH

HERIYANDI
2020040001

Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi

Tesis ini telah dipertahankan di Hadapan Komisi Penguji yang dibentuk oleh Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Dinyatakan Lulus dalam Ujian Tesis dan Berhak Menyandang Gelar Magister Ilmu Komunikasi (M.I.Kom)
Pada Hari Rabu, Tanggal 25 Januari 2023

Komisi Penguji

1. **Hj. Rahmanita Ginting, M.Sc., Ph.D**
   Penguji I — 1.....
2. **Dr. YAN HENDRA, M.Si**
   Penguji II — 2.....
3. **Dr. Ribut priadi, S.Sos., M.I.Kom**
   Penguji III — 3.....

UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

PERNYATAAN

KOMUNIKASI SIMBOLIK TRADISI MAKAN PINANG DALAM PESTA ADAT SUKU ALAS DI KABUPATEN ACEH TENGGARA PROVINSI ACEH

Dengan ini Penulis menyatakan bahwa :

1. Tesis ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Magister Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara benar merupakan hasil karya peneliti sendiri.
2. Tesis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau dokter), baik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara maupun di Perguruan tinggi lain.
3. Tesis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Komisi Pembimbing dan Masukan Tim Penguji.
4. Dalam karnya tulis ini tidak terdapat karya ataupun pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagaiacuan dalam makalah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar Pustaka.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau Sebagian tesis ini bukan hasil karnya penulis sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, penulis bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang penulis sandang dan sanksi-sanksi lainya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Medan, Juli 2026

Penulis,



HERIYANDI

NPM: 2020040001

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR

UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Heriyandi
NPM : 2020040001
Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana
Universitas : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Nonekslusif (Non-Exlusive Royalty-Free Right) atas karya Ilmiah saya yang berjudul :

KOMUNIKASI SIMBOLIK TRADISI MAKAN PINANG DALAM PESTA ADAT SUKU ALAS DI KABUPATEN ACEH TENGGARA PROVINSI ACEH

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royalti Nonekslusif ini universitas Muhammadiyah Sumatera utara berhak menyimpan/ mengalihmedia/formatkan. Mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai Pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.



Medan, Juli 2026

HERIYANDI
NPM: 2020040001

KOMUNIKASI SIMBOLIK TRADISI MAKAN PINANG DALAM PESTA ADAT SUKU ALAS DI KABUPATEN ACEH TENGGARA PROVINSI ACEH

HERIYANDI
NPM : 2020040001

ABSTRAK

Komunikasi Simbolik Teradisi Makan Pinang dalam Pesta Adat Suku Alas di Kabupaten Aceh Tenggara Provinsi Aceh. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan bagaimana praktek komunikasi simbolik teradisi makan pinang pada masyarakat suku Alas dan apa saja makna yang muncul dari ritual teredisi makan pinang serta hambatan apa saja yang dihadapi masyarakat suku Alas sendiri dalam melestarikan Tradisi makan pinang.

Jenis penelitian menggunakan metode Kualitatif, sumber data yang peneliti gunakan didalam mengungkap permasalahan ini berasal dari Informan dan wawancara secara mendalam. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Tradisi makan pinang ini sendiri sudah ada dari jaman nenek moyang suku Alas, sehingga Masyarakat suku Alas selalu menjaga dan melestariakan tradisi ini. Setiap simbol yang digunakan didalam pelaksanaan tradisi makan pinang yang disebut dengan *sebungen si lime* memiliki makna yang melambangkan kehidupan Masyarakat suku Alas.

Sabungen si lime sendiri merupakan ramuan dari pada tradisi makan pinang yang memiliki makna simbolik yaitu Daun Sirih *(Belo*) Melampangkan penghormatan terhadap pemilik acara, Kapur melambangkan penghormatan terhadap Kepala Desa, Kacu (*Gambir*) melambangkan Penghormatan terhadap tokoh mayarakat di Desa, Pinang melambangkan muda-mudi dan Tembakau melambangkan perjanjian yang telah dibuat untuk melaksanakan pesta adat.

SYMBOLIC COMMUNICATION IN THE ARECA NUT EATING TRADITION WITHIN THE TRADITIONAL CEREMONIES OF THE ALAS TRIBE IN SOUTHEAST ACEH REGENCY, ACEH PROVINCE

HERIYANDI
NPM : 2020040001

ABSTRAC

Symbolic Communication in the Areca Nut Eating Tradition within the Traditional Ceremonies of the Alas Tribe in Southeast Aceh Regency, Aceh Province. The study was aimed to explain the symbolic communication practices of the areca nut eating tradition among the Alas people, identify the meanings derived from the ritual, and explore the obstacles the community faces in preserving this cultural heritage.

Adopting a qualitative methodology, the primary data source was gathered in uncovering the problem from informants and in-depth interviews. Data collection was further conducted by in-depth interviews, direct observation and thorough documentation.

The results of the study indicate that the tradition of eating areca nut has existed since the era of the Alas ancestors, and the community remains committed to its preservation. Every symbol used in the ritual, known as ***Sebungen Si Lime,*** carries a specific meaning that represents the life and values of the Alas tribe.

Sabungen Si Lime itself consists of five essential ingredients, each holding unique symbolic significance, namely **Betel leaf (Belo)** represents homage to the host of the event, **Chalk** symbolizes respect for the Village Head, **Gambir (Kacu)** signifies respect for community leaders, **Areca nut (Pinang)** represents the youth and **Tobacco** symbolizes the collective agreement made to carry out the traditional festival.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha karena berkat kasih dan rahmatnyalah Proposal Tesis dengan judul Komunikasi Simbolik Tradisi Makan Pinang Dalam Pesta Adat Suku Alas di Kabupaten Aceh Tenggara Provinsi Aceh ini dapat terlaksana dan selesai tepat pada waktu yang telah ditetapkan.

Proposal Tesis ini penulis persembahkan kepada yang istimewa kepada orang tua dan beserta keluarga besar penulis karena berkat dukungan mereka baik secara moril maupun materil sehingga menjadi motivasi dan semangat bagi penulis untuk melanjutkan Pendidikan lanjutan ke jenjang pascasarjana ini.

Tidak lupa juga penulis sampaikan ribuan ucapan terimakasih penulis kepada seluruh Civitas Akademika Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membimbing dan memberikan perkuliahan kepada penulis sehingga penulis bisa sampai dan berdiri di tempat ini sebagai lulusan dengan menyandang gelar Magister Ilmu Komunikasi. Selain itu juga penulis sampaikan secara khusus kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Agussani, M. AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Prof. Dr. Triono Eddy, SH.,M.Hum selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu Hj. Rahmanita Ginting, S. Sos., M. Sc., Ph.D dan Bapak Dr. Muhammad Thariq, S.Sos., M.I.Kom selaku ketua dan sekretaris Program Studi

Magister Ilmu Komunikasi Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. Ibu Dr. Leylia Khairani, M.Si dan Bapak Dr. Muhammad Thariq, S.Sos., M.I.Kom selaku Dosen pembimbing I dan II yang telah banyak membantu dan memberikan bimbingan serta masukan dalam penyelesaian tesis ini.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh Civitas Akademika Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
6. Rekan-rekan seperjuangan Magister Ilmu Komunikasi Tahun 2020 Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Semua pihak yang terlibat didalam penyelesaian proposan tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata peneliti menyampaiakan permohonan maaf jika ada dalam penyelesaian dan penulisan proposal tesis ini masih terdapat kesalahan dan kekurangan. Peneliti juga berharap saran dan masukan terhadap proposal ini sehingga kedepannya nanti dapat disempurnakan pada penyusunan tesis, Terimakasih.

Medan, September 2022
Penulis

HERIYANDI
NPM. 2020040001

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR i

DAFTAR TABEL iii

DAFTAR GAMBAR ..... **iv**

BAB I PENDAHULUAN **1**

1.1 Latar Belakang Penelitian 1

1.2 Rumusan Masalah 9

1.3 Pembatasan Masalah 9

1.4 Tujuan Penelitian 10

1.5 Manfaat Penelitian 11

1.5.1 Secara Teoritis 11

1.5.2 Secara Akademisi 11

1.5.3 Secara Praktis 12

BAB II URAIAN TEORITIS **13**

2.1 Komunikasi Antar Budaya 13

2.2 Komunikasi Simbolik 16

2.3 Tradisi Makan Pinang 23

2.4 Tradisi Makan Pinang pada Pesta Pernikahan Suku Alas 26

2.5 Pesta Adat Suku Alas 28

2.6 Kajian Penelitian Terdahulu 33

2.7 Kerangka Berpikir 37

BAB III METODE PENELITIAN 41

3.1 Metode Penelitian 41

3.2 Narasumber Penelitian 46

3.3 Teknik Pengumpulan Data 47

3.4 Teknik Analisis Data 49

3.5 Kategorisasi 51

3.6 Lokasi dan Waktu Penelitian 52

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 53

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian 53

4.2 Temuan Penelitian 54

4.3 Pembahasan 84

BAB V PENUTUP 97

51. Kesimpulan 97

52. Saran 99

DAFTAR PUSTAKA 100

LAMPIRAN

TABEL

Halaman

Tabel 2.1 Kerangka Berpikir 39

Tabel 2.2 Kategorisasi Penelitian 52

Tabel 2.3 Jadwal Penelitian..... 52

GAMBAR

Halaman

Gambar 4.1 Sabungen Si Lime 87

Gambar 4.2 Bagah Sabungen Si Lime 90

Gambar 4.3 Bagah Tidak Menggunakan Sabungen Si Lime 93

Lampran : Dokumentasi Wawancara dengan Narasumber

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masyarakat Kabupaten Aceh Tenggara adalah masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai adat-istiadat dalam kehidupan sehari-harinya, hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana mereka dalam berkomunikasi, bertutur sapa antar mereka. Hal ini dapat kita saksikan bagaimana masyarakat suku Alas dalam melaksanakan ritual tradisi makan pinang (*mangan pinang*) yang dianggap sebagai sebuah simbol komunikasi simbolik dalam melaksanakan pesta adat.

Tradisi *mangan pinang* sendiri merupakan salah satu ritual adat yang harus dilakukan sebagai simbol komunikasi sebelum melaksanakan suatu rangkaian kegiatan adat di pesta adat suku Alas. Begitu pentingnya Komunikasi tradisi makan pinang ini, sehingga masyarakat suku Alas sudah pasti melaksanakan ritual teradisi makan pinang tersebut di awal kegiatan pelaksanaan pesta adat suku Alas .

Secara geografis mayoritas masyarakat yang tinggal di Kabupaten aceh Tenggara adalah suku Alas dimana dalam melaksanakan kehidupan sehari harinya mereka selalu berpedoman kepada adat yang mereka percayai sejak dari nenek moyang mereka sehingga tidak jarang kita saksikan pelaksanaan pesta adat baik itu pesta adat pernikahan, khitanan dan juga kematianpun pasti dilaksanakan sebuah persta adat

sehingga ada sebuah ungkapan ataupun pepatah yang tertanam di setiap ingatan masyarakat suku Alas yaitu ***Nggeluh nikandung adat mate nikandung hukum*** yaitu masyarakat suku Alas selama masih hidup di dunia dan berkomunikasi dengan masyarakat lainya tidak bisa terlepas dari adat istiada dan ketika sudah meninggal dunia tidak bisa terlepas dari hukum agama yaitu agama islam.

Orang Alas sendiri biasa disebut dengan "*Kalak Alas*" atau "*Urank Alas*" merupakan sebutan kepada masyarakat suku Alas baik laki-laki maupun perempuan serta tempat tinggalnya disebut Tanoh Alas (Sekedang, Andika Syahputra dkk, 2022: 116-121). Sehingga komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat suku Alas memiliki keunikan dengan masyarakat yang lainya, dimana masyarakat suku Alas didalam melaksanakan sebuah hajatan pesta adat harus melakukan sebuah tradisi makan pinang yang merupakan sebuah simbol komunikasi Kalak Alas dengan masyarakat sesame mereka.

Komunikasi simbolik sebelum pelaksanaan pesta adat yang dilambangkan dengan tradisi makan pinang ini merupakan sebuah bentuk keunikan masyarakat suku Alas sebelum melaksanakan pesta adat, dimana didalam tradisi makan pinang ini selain sebagai sebuah simbol dalam berkomunikasi antar pihak dia juga dilambangkan sebagai sebuah simbol penghormatan terhadap leluhur masyarakat suku Alas yang telah mendirikan Tanoh Alas.

Tanoh Alas sendiri merupakan sebutan ataupun panggilan untuk daerah yang ditinggali oleh *kalak Alas*. Kata Alas sendiri berasal dari sebuah nama seorang keturunan Raja yang bernama Raja Pandiangan beliau adalah cucu dari Raja Lambing dari Tanah Batak yang dahulu tinggal di sebuah Desa tertua yang ada di Tanoh Alas yaitu Desa Batu Mbulan. (Raseha, et.al., 2018:345; Eva & Pandiangan, 2019).

Suku Alas sendiri memiliki tradisi yang unik dan menarik didalam melakukan sebuah komunikasi sesama mereka khusnya dalam pelaksanaan pesta adat. Pesta adat suku alas sendiri telah ada dari jaman nenek moyang mereka sampai saat ini, teradisi-tradisi ini kemudian dijadikan sebagai adat-istiadat dalam berkomunikasi kemudian dilestarikan sampai saat ini yaitu salah satunya *pemamaman*. *Pemamanan* sendiri berasal dari kata "paman" yaitu saudara laki-laki dari pihak perempuan. Masyarakat suku Alas memiliki tradisi bahwa ketika melaksanakan sebuah hajatan *pemamanan* maka seorang paman yang akan menjadi penanggungjawab dari kesuksesan dan kelancaran jalannya acara *pemananan* tersebut. Adat pemananan merupakan sebuah rangkaian kegiatan yang diawali terlebih dahulu dengan adat *mangan pinang*.

Mangan pinang bagi masyarakat suku Alas selain sebagai budaya suku Alas sendiri juga sebagai simbol komunikasi dengan masyarakat yang lainnya dalam melaksanakan sebuah hajatan, dalam melaksanakan pesta adat pemamanan seperti sunat rasul, perkawinan bahkan ritual kematian juga selalu menggunakan pinang sirih sebagai simbol dalam

melakukan komunikasi dengan orang lain. *Mangan pinang* selain merupakan sebuah adat yang harus dilaksanakan sebelum melaksanakan kegiatan adat disuku Alas, juga merupakan sebuah simbol komunikasi pembukaan yang efektif dengan orang lain.

Adat *mangan pinang* memiliki arti yang cukup penting didalam kehidupan masyarakat suku Alas. Hal ini dapat kita saksikan bahwa setiap rangkaian kegiatan pesta adat terlebih dahulu melaksanakan tradisi *mangan pinang*. Melihat dari namanya yaitu tradisi mangan pinang sehingga bisa dipahami bahwa masyarakat yang diundang akan disajikan sebuah *paanpinang*.

Paanpinang sendiri merupakan sebuah makan tradisional masyarakat suku Alas yang harus dilakukan sebagai media komunikasi yang efektif sebelum mengutarakan keinginan ataupun sebuah hajatan yang terdiri dari *belo* (daun sirih) *kacu* (gambir) kapur dan pinang (buah pinang tua yang sudah dibelah menjadi kecil) yang diramu kemudian dibungkus menggunakan *belo* menjadi satu gulungan lalu dikunyah sehingga mengeluarkan cairan yang berwarna kemerahan.

Begitu pentingnya tradisi mangan pinang ini bagi masyarakat suku Alas sehingga *paanpinang* ini juga selain sebagai makanan tradisional masyarakat suku Alas sebelum melaksanakan rangkaian pesta adat yang harus dilaksanakan, dia juga sebagai simbol komunikasi yang baik dan memiliki makna didalam kehidupan masyarakat suku alas.

Paanpinang juga dijadikan sebagai *bagah*. Menurut Sekedang, Andika Syahputra dkk,(2022: 116-121) ramuan yang terdiri dari lima macam yaitu Daun Sirih (*belo*), Kapur, Kacu (*gambir)*, Buah Pinang dan Tembakau yang diramu menjadi sebuah bungkus kecil dan dikunya sehingga mengeluarkan cairan yang berwarna kemerahan. Sehingga bisa diartikan bahwa *Bagah* tersebut sebagai alat komunikasi didalama pelaksanaan adat suku alas yaitu sebagai pengganti surat undangan kepada kerabat yang diundang pada pesta adat tersebut dan kegiatan menyampaikan paanpinang atau bagah tersebut kepada kerabat disebut sebagai kegiatan *mebagah.*

Biasanya kegiatan mebagah dilakukan oleh kerabat dekat dari pada memilik hajatan untuk berkeliling kampung dan mendatangi semua kerabat yang nantinya diundang pada pesta adat yang dilaksanakan dengan membawa seluruh ramuan makan pinang didalam sebuah *kampil*.

Kampil adalah sebuah tempat yang terbuat dari irisan daun pandang berduri kemudian di olah dan dirajut menjadi sebuah kantong sehingga didalamnya bisa di jadikan tempat menyimpan *belo, kacu, kapur dan buah pinang.*

Tradisi makan pinang juga selain sebagai sebuah simbol komunikasi didalam masyarakat suku Alas, dia juga memiliki arti yang cukup penting hal ini sering kita saksikan ketika menghadiri sebuah pesta adat pemamanan dimana sebelum tamu undangan pemamanan

dihidangkan makanan terlebih dahu melaksanakan sebuah adat *ngerane* (adat berbalas pantun) yang di dalam kelimatnya sering disampaikan sebuah ungkapan "*pinang sembekir, kapur sempalit, kacu sekimping*".

Seiring dengan masuknya moderenisasi dan teknologi digitalisasi yang hampir tidak memiliki batasan lagi membuat tradisi mangan pinang dan kegiatan mebagah di masyarakat suku Alas sedikit demi sedikit mengalami pergeseran-pergeseran sedikit demi sedikit yang mengakibatkan komunikasi simbolik tradisi makan pinang di masyarakat suku alas secara esensial mengalami pergeseran makna. Dimana dahulunya kegiatan *Mebagah* dengan menggunakan kampil yang didalamnya di isi dengan seluruh ramuan makan pinang sebagai sebuah simbol komunikasi yang dibangun antara pemilik hajatan dengan masyarakat yang nantinya diundang untuk menghadiri kegiatan pesta yang telah ditentukan waktunya itu memiliki pergeseran makna, hal ini dikarenakan saat ini kita saksikan komunikasi yang disimbolkan dengan pemberian bagah ataupun paanpinang sebagai sebuah komunikasi simbolik tradisi makan pinang dengan menggunakan ramuan makan pinang tidak lagi dilaksanakan sebagaimana mestinya yaitu dengan membawa belo dan alat makan pinang lainnya, akan tetapi sudah digantikan dengan permen.

Begitu juga dengan pemberian *bagah* kepada sanak saudara sebagai sebuah simbol komunikasi untuk mengundang saudara yang tempat tinggalnya berjauhan dengan pemilik hajatan dimana pada adat

suku Alas dahulu dibuatkan sebuah ramuan makan pinang sebagai sebuah simbol komunika yaitu kapur, gambir, pinang kemudian diramu menjadi satu bungkusan kecil kemudian dibungkus menggunakan belo dan di utus seseorang oleh pemilik hajatan secara khusus untuk menyampaikan bagah tersebut kepada mereka yang nantinya akan diundang. Buasaya bagah yang sudah disiapkan tersebut dibuatkan sebuah tulisan sebuah pesan dari polan untuk bagah sekian hari, tulisan tersebut dibuat untuk mereka yang tidak bertemu secara langsung dengan orang yang bersangkutan.

Akan tetapi saat ini sudah jarang kita saksikan kegiatan mebagah tersebut menggunakan ramuan makan pinang secara lengkap, bahkan fenomena yang kita saksikan saat ini sudah mengalami perubahan selain dilakukan dengan berkomunikasi melalui teknologi digitalisasi seperti Handphon dan juga melalui pesan whatsap, email dan sebagainya tradisi makan pinang ini juga sebahagian sudah digantikan dengan menggunakan kertas pelastik yang berwarna kecoklatan yang sering digunakan bungkus nasi di rumah makan padang, kemudian kertas tersebut dibentuk menyerupai daun sirih di potong menjadi potongan kecil lalu di buat lipatan kecil didalamnya kemudian di isi dengan permen dibungkus dan dibuat sebuah pesan dari si polan untuk polan *bagah* sekian hari.

Kontekstualisasi perkembangan media dan sistem informasi digital yang sudah tidak dapat dibendung saat ini membuat begitu banyak perubahan dan pergeseran yang cukup signifikat baik dibidang sosial kultural masyarakat khusnya di masyarakat suku Alas sendiri. Dimana

dahulunya masyarakat suku alas dalam menyampaikan pesan untuk mengundang kegiatan pesta perkawinan, khitanan dan juga pesta adat kematian mereka menggunakan makan pinang sebagi sebuah bentuk komunikasi yang disimboliskan dengan bagah. Dan juga perkembangan digitalisasi ini dan kaitannya dengan praktek tradisi budaya makan pinang di suku Alas ternyata memiliki pengaruh terhadap esensi, nilai-nilai dan praktik komunikasi dalam pelaksanaan tradisi adat di Suku Alas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji topik tentang **" Komunikasi Simbolik Tradisi Makan Pinang dalam Pesta Adat suku Alas di Kabupaten Aceh Tenggara Provinsi Aceh."**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masah yang terlah diuraikan diatas maka peneliti dapat membuat Rumusan maslah penelitian sebagai berikut:

1. Praktek apa saja yang merepresentasikan komunikasi simbolik pada tradisi makan pinang di sejumlah Desa di Kabupaten Aceh Tenggara?
2. Apa makna yang dimunculkan pada setiap praktik tradisi makan pinang pada Suku Alas di Kabupaten Aceh Tenggara?
3. Apakah suku Alas mengalami hambatan dalam upaya pelestarian tradisi Makan Pinang di Kabupaten Aceh Tenggara?

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian yang akan dilaksanakn peneliti agar tidak keluar dari fokus dan lokus penelitian, maka peneliti perlu membuat Batasan masalah didalam penelitian ini:

1. Peneliti akan melakukan penelitian tentang komunikasi simbolik tradisi makan pinang dalam pesta adat suku Alas di Kabupaten Aceh Tenggara Provinsi Aceh.

2. Untuk memaksimalkan penelitian ini Peneliti akan memfokuskan penelitian kepada masyarakat yang melaksanakan pesta adat pemamanan (pemamanan paman) di dua Desa yang ada di Kabupaten Aceh Tenggara yaitu Desa Mendabe Kecamatan Babussalam dan Desa Batu Mbulan Sepakat Kecamatan Babussalam.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari pada penelitian yang akan dilaksankan peneliti antara lain sebagai berikut:

1. Menjelaskan bagaimana Praktek komunikasi simbolik radisi makan pinang pada suku Alas
2. Menjelaskan makna yang munculkan pada setiap praktik tradisi makan pinang pada Suku Alas.
3. Menjelaskan apa saja hambatan dalam melestarikan tradisi Makan Pinang suku Alas di Kabupaten Aceh Tenggara.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Secara Teoritis

1. Dari hasil penelitian yang akan didapat diharapkan dapat menambah sumbangan referensi kepada dunia ilmu pengetahuan khususnya dibidang ilmu komunikasi, yang secara sefesifik tentang komunikasi simbolik tradisi makan pinang pada upacara adat di suku Alas Kabupaten Aceh Tenggara Provinsi Aceh.
2. Dapapt dijadikan sebagai bahan acuan terhadap penelitian sejenis atau dapat juga dilakukan sebagai bahan pengembangan dari penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5.2. Secara Akademisi

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat disumbangkan kepada Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam rangka menambah khasanah penelitian dan sebagai sumber bacaan tentang komunikasi simbolik budaya makan pinang.

1.5.3. Secara Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam mengetahui budaya suku Alas Kabupaten Aceh Tenggara.
2. Sebagai tambahan referensi kepada penelitian-penelitian selanjutnya dalam menggali Komunikasi Simbolik terhadap budaya yang ada di Indonesia.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1. Komunikasi Antar Budaya

Menurut Lasswell dalam Wood (2013: 09) komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan secara satu arah yang sering disebut sebagai komunikasi linier yang dalam proses penggunaanya menggunakan pertanyaan siapa, Mengatakan apa, dalam saluran apa, kepada siapa, Dan dengan efek apa. Sehingga dapat kita pahami bahwa komunikasi ialah sebuah proses penyampain pesan dari seorang komunikator kepada komunikan dengan menggunakan sebuah saluran yaitu media sehingga menimbulkan sebuah efek atau akibat tertentu.

Komunikasi sendiri diadopsi dari bahasa Ingris yaitu "Communication" yaitu membagikan sesuatu kepada orang lain, tukar menukar informasi dengan orang lain, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, berteman, dan lain sebagainya (Hardjana dalam Harahap: 2019).

Menurut Hovland dalam Roudhonah (2019:23) mengatakan bahwa komunikasi merupakan suatu proses dimana komunikator menyampaikan sesuatu berupa stimulus biasanya berbentuk kata-kata dengan tujuan bagaimana merubah dan membentuk perilaku komunikan (khalayak).

Komunikasi juga merupakan sebuah proses dimana seorang individu berhubungan dengan orang lain, kelompok maupun organisasi

atau bisa juga masyarakat yang merespon serta menciptakan pesan untuk berhubungan dengan dengan lingkungan dan orang lain (Ngalimun: 2016).

Berelson dan Steiner dalam Roudhonah (2019:23) juga menberikan penjelasan bahwa komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi dan juga keahlian dan lain sebagainya dengan menggunakan simbol seperti kata-kata maupun berupa angka dan lain sebagainya.

Komunikasi juga merupakan sistemis (systemic) yang memiliki arti bahwa komunikasi tersebut terjadi didalam sebuah sistem pada sebuah bagiaan yang saling terhubung antar satu dengan yang lainya dan dapat mempengaruhi satu sama laian (Galvin, Dickson & Marrow 2006 dalam Wood 2013:03).

Menurut Roudhonah (2019:24) Komunikasi merupakan sebuah proses dimana seseorang menyampaian seatu pesan berupa lambing sebagai bahasa maupun isayarat, gambar, tanda maupun gaya dimana antara komunikator dengan komunikan sudah memiliki kesamaan makna sehingga keduanya dapat mengerti apa yang sedang dikomunikasikan.

Menurut karakteristiknya Komunikasi juga dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

1. Komunikasi sebagai suatu proses, dimana komunikasi dapat dipahami merupakan serangkaian Tindakan yang sudah tersusun

secara berurutan serta berkaitan satu dengan yang lainya dalam kurun waktu tertentu.

2. Komunikasi melibatkan berbagai unsur, yang mana dikemukakan oleh Lasswell dalam memahami komunikasi dapat dengan mudah dengan menggunakan Who, Says What, In Which Channel, To Whom, With What Effect?
3. Komunikasi bersipat transional dimana suatu komunikasi menuntut Tindakan yang memberi dan menerima oleh masing-masing pelaku sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancer sehingga keberhasilan suatu komunikasi tidak dapat dilakukan hanya satu pihak.
4. Komunikasi merupakan sebuah upaya yang disengaja sehingga memiliki tujuan bahwa komunikasi yang dilakukan dalam mental psikologis terkendali dan tidak dalam bermimpi.
5. Komunikasi juga dituntut adanya partisipasi ataupun umpan balik dari para pelakunya.
6. Komunikasi bersifat simbolis. Komunikasi yang dilakukan menggunakan lambing-lambang ataupun simbol-simbol.
7. Komunikasi menembus factor ruang dan waktru, yakni bahwa para para pelaku komunikasi yang terlibat tidah harus berada pada waktu serta tempat yang sama karena adanya berbagai produk teknologi yang canggih.

Memahami pendapat para ahli komunikasi tersebut diatas dapat dipahami bahwa komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan baik berupa kata-kata ataupun pemberian sitimulus maupun simbol-simbol tertentu dari seorang (komunikator) kepada lawan bicaranya (komunikan) dengan menggunakan sebuah saluran berupa media dimana kedua belah pihak sudah memiliki kesamaan makna sehingga dengan media tersebut pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh kedua belah pihak.

2.2 Komunikasi Simbolik

Teori Interaksi Simbolis (symbolic interactionism) pada awalnya merupakan sebuah pemahaman atau paradigma sosial dimana tiori ini pertama kali dibagun oleh George Herbert Mead yang memfokuskan kepada bagaimana manusia menggunkan cara-cara dalam membentuk makna dan struktur masyarakat didalam percakapan.

Menurut George Harbert Mead (1863-1931 dan Charles H. Cooley (1845-1929) dalam Nurdin Ali (2020:27) Komunikasi Simbolik merupakan bagaimana orang dalam melakukan intraksi dengan orang lain dengan menggunakan simbol-simbol yang mencakup tanda-tanda baik itu secara tulisan maupun dalam bentuk lisa.

Mead dalam Morissa (2014: 224) menyatakan interaksi simbolis mendasarkan kepada enam gagasan atas enam hal, yaitu:

1. Manusia dalam melakukan sebuah interaksi akan membuat sebuah keputusan dan dia akan bertindak terhadap situasi yang dihadapinya sesuai dengan pengertian subjectifnya.
2. Kehidupan social merupakan sebuah proses interaksi dan dia bukan merupakan sebuah struktur atau bersifat structural sehingga oleh karena itu dia akan selalu berubah secara terus menerus.
3. Manusia dalam melakukan interaksi social, dia akan memahami pengalamanya melalui makna dari simbol yang sering digunakan di lingkungan sekitarnya, dan bahasa merupakan bagian yang sangat penting didalam kehidupan sosialnya dalam melakukan intraksi.
4. Dunia terdiri dari berbagai objek social yang memiliki sebuah nama dan makna yang sudah ditentukan secara social.
5. Manusia mendasarkan tindakanya atas interpretasi yang sudah ditentukan dengan selalu mempertimbangkan dan mendefinisikan objek-objek dan Tindakan yang relevan dengan situasi tersebut.
6. Diri seseorang merupakan sebuah objek yang signifikan dan juga merupakan sebagai objek social lainnya diri didefinisikan melalui interaksi social dengan orang lain.

Menurut pandangan interaksi simbolis makna, objek social,sikap dan rencana Tindakan seseorang tidak merupakan sesuatu yang

terisolasi antara satu dengan yang lainya. Karena paham interaksi simbolis menyatakan bahawa seluruh ide akan muncul mel;alui sebuah interksi (Morissan, 2014: 112).

Individu satu dengan individu lainya akan melakukan sebuah interaksi social yang dimana interksi ini dinamai dengan komunikasi. Sehingga dapat kita pahami bahwa individu tersebut merupakan adalah sebuah simbol-simbol yang berkembang melalui interaksi social yang mereka ciptakan sendiri, sehingga simbol yang mereka bawa ketika berinterksi inilah nantinya akan diberi sebuah makna.

Terdapat tiga pendekatan didalam interaksi simbolik yang dikemukakan oleh Herbertr Blumer dalam Kuswarno (2011:22) yaitu:

1. Manusia dalam melakukan sebuah interksi ataupun dalm betindak akan berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna yang diperoleh dari hasil interaksi social yang dilakukan oleh orang lain.
3. Maka makna-makna yang terlah didapat tersebut disempurnakan di saat proses interksi social yang berlangsung.

Melihat dari pengertian interksi simbolis yang dikemukanan oleh Mead dan juga Blumer diatas dapat dipahami bahwa dimana individu dalam melakukan sebuah interaksi social tidak semerta-merta langsung

diterima oleh individu tersebut melainkan terlebih dahulu mencerna apakah hasil dari interksi tersebut sudah sempurna dan dapat diterima ataukah terdapat penyempurnaan dari pada makna yang diterima tersebut.

Lambang atau simbol merupakan sesuatu yang digunakan oleh manusia untuk menunjuk sesuatu yang lainnya berdasarkan kesepakantan yang dibuat oleh kelompok orang (Mulyana: 2016).

Simbol merupakan suatu yang sangat penting didalam kehidupan manusia, karena dalam melakukan suatu interaksi social manusia itu sendiri membutuhkan simbol dalam memahami apa yang telah ada, selain itu manusia memiliki kebutuhan terhadap simbol yang ada karena simbol bagi manusi sama pentingya terhadap kebutuhan makan dan tidur (Morissan: 2014:136)

Manusia dalam menggunakan simbol biasanya terdiri dari satu kata, namun biasanya masusia sendiri lebih sering menggunakan gabungan dari kata-kata ataupun simbol tersebut didalam melakukan komunikasi (Morissan: 2014: 137)

Herbert Blumer 1966 dalam Nurdin (2020: 27) menyatakan bahawa intraksi simbolik dapat dijabarkan kedalam tiga pokok pikiran yaitu art, thing dan meaning. Manusia dalam bertindak (art) terhadap sesuatu yang ada (thing) atas dasar makna yang sudah disepakati (meanting) tersebut berasal dari interaksi social antara sesorang dangan orang lain.

Menurut Ritzer 2008 dealam Nurdin (2020: 29) menyakan inti teori interaksi simbolik terletak pada tiga unsur yaitu Mind, self dan society. Dimana pikiran (maind) merupakan suatu proses percakapan diri sendiri juga merupakan sebuah fenomena social.

Menurut Wood (2013: 98) menyakan bahwa simbol merupakan sesuatu yang sangat penting didalam kehidupan manusia sendiri karena dengan simbol manusia dapat mendefinisikan banyak hal seperti pengalaman, orang, hubungan, perasaan, dan juga pikiran.

Susanne K. Langer (dalam Lubis, 2018) salah satu kebutuhan pokok manusia sebagai makluk social adalah kebutuhan akan menggunakan sebuah simbol ataupun lambang, sehingga begitu pentingnya manusia dengan lambang dan simbol dalam aktivitas kehidupan sehari-harinya inilah yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainya.

Selain itu untuk memahami sebuah simbol di dalam komunikasi simbolik, simbol juga dapat di analisis dengan menggunakan teori simiotik. Menurut Peirce (dalam Mudjiyanto, 2013) terdapat tiga elemen didalam semiotika yang sering disebut sebagai teori segitiga makna (triangle meaning).

Pertama adalah Tanda merupakan sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat dilihat dengan panca indra manusia sehingga dia dapat merepresentasikan makna benda yang lainnya diluar daripada tanda itu sendiri. *Kedua* adalah acuan dari pada tanda (objek) konteks sosial yang

menjadi referensi dari pada tanda tersebut. *Ketiga* adalah Pengguna tanda (interpretant) adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Menurut sobur (dalam Mudjiyanto, 2013) kajian semiotika terbagi menjadi dua jenis yaitu semiotika komunikasi dan semiotika siknifikasi. Semiotika komunikasi sendiri menekankan pada teori yang membahas tentang produksi tanda, yang mengansumsikan ke dalam komunikasi menjadi enam faktor yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan) serta memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu. Sedanagkan semiotic segnifikan idak mempersoalkan adanya tujuan berkomunikasi. Yang diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan dari pada proses komunikasinya.

Dari pendapat para ahli diatas dapat dipahami bahwa komunikasi simbolik merupakan suatu cara manusia dalam berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan simbol. Simbol sendiri sangat penting didalam kehidupan keseharian manusia karena dengan simbol tersebut manusia dapat mendefinisikan sesuatu tersebut kedalam sebuah makna sehingga dengan adanya makna tersebut komunikasi dapat berjalan dengan baik.

Kegiatan berkomunikasi dengan menggunakan sebuah simbol merupakan suatu kebutuhan manusia, karena manusia sendiri memiliki kebutuhan dalam menggunakan simbol sama halnya untuk kebutuhan akan makan dan juga tidur. Komunikasi simbolik sendiri merupakan komunikasi yang telah disepakati antara sesama terhadap sebuah simbol, sehingga dengan melihat simbol tertentu dapat mendefinisikan pemahaman makna yang sama.

Untuk menjawan pertayaan dan menganalisis permasalahan penelitian, peneliti menggunakan teori Herbert Blumer, dimana didalam teori interaksi simbolis menurut Herber Blumer ada tiga prinsip utama Komunikasi yaitu:

1. Meaning

   Berdasarkan teori interaksi simbolies" meaning" tidak inheren terhadap objek namun ia berkembang melalui interaksi sosial antar manusia karena itu makna berada dalam kontes hubungan baik keluarga maupun masyarakat.

2. Language

   Sebagai makluk sosial kita memiliki kemampuan untuk menamai sesuatu. Bahasa merupakan sumber makna yang berkembang secara luas melalui interaksi sosial antar satu dengan yang lainya dan bahasa juga disebut sebagai alat atau instrument didalam penelitian.

3. Thouht

Thouht atau pemikiran berimplikasi pada interprestasi yang kita berikan terhadap simbol. Dasar dari pemikiran ialah bahasa yaitu suatu proses mental mengkonversi makna, nama dan simbol.

2.3 Tradisi Makan Pinang

Piang (Areca Catechu) merupakan tanaman sejenis palma yang banyak tumbuh di bebrbagai daerah seperti Asia, Afrika dan tidak terkecuali di daerah Tanoh Alas sendiri sehingga tamanan pinang ini menjadi sebuah makanan yang dikonsumsi oleh masyarakat suku alas dan dijadikan sebuah simbol didalam upacara adat-istiadat.

Tanaman pinang sendiri sampai saat ini belum bisa dipastikan berasal dari daerah mana, akan tetapi secara history ada yang mengatakan berasal dari daerah semenanjung timur tengah melayu, sebahagian lagi ada mengatakan berasal dari daerah philipina. Akan tetapi dahulu dapat disaksikan di daerah Aceh dan Sumatera Utara terdapat kebun pinang yang cukup luas sehingga dikanal daerah paitai Utara Aceh dulu dengan sebutan pantai pinang (pajrin : 2012)

Tradisi mangan pinang suku Alas sendiri merupakan sebuah simbol didalam pesta adat Alas. Kegiatan pesta adat terlebih dahulu diawali dengan tradisi mangan pinang (makan pinang) baru dilanjutkan dengan rangkaian kegiatan-kegiatan adat lainya. Tradisi ini sudah ada dari

jaman nenek moyang suku alas sendiri dimana piang dijadian sebagai sebuah simbol untuk menyampaikan pesan antara masyarakat suku Alas.

Ketika seseorang menerima sebuah panpiang yang terdiri dari belo (daun sirih) yang didalamnya dibungkus dengan kacu (gambir), kapur dan buah pinang maka orang tersebut sudah mengetahui bahwa dia mendapatkan sebuah undangan dari sanak keluarga yang tempat tinggalnya berjauhan dengan sipengirim panpinang tersebut, dan sipenerima paanpinang tersebut diundang untuk menghadiri acara adat (pesta adat) yang diadakan oleh sipengirim paanpinang tersebut.

Antonio Pigafetta merupakan sebuah penjelajah yang pernah berlayar mengelilingi pulau yang ada di nusantara pada tahun 1251 an beliau mengatakan bahwa masyarakat yang ada di Nusantara memiliki kebiasaan untuk menguyah buah yang mereka sebuat sebagai buah pinang (areca) buah tersebut memiliki bentuk menyerupai buah pir yang mereka bungkus dengan daun sirih dan mereka mengkonsumsi itu secara terus-menerus karena mereka percaya buah tersebut bisa menyejukan hati, dan mereka ketika berhenti memakanya mereka akan mati (Reid 1985:530).

Makan pinang (maan pinang) masyarakat suku Alas sendiri memiliki beberapa kesamaan dengan Man Belo di suku Batak Karo. Dimana di suku Batak Karo tradisi man belo dilakukan oleh kaum laki-laki dan Wanita dengan menggunakan Belo (daun sirih) yang dibungkus dengan kacu (gambir) kapur dan juga buah pinang kemudian dibungkus

menjadi satu kemudian dikunyah sehingga mengeluarkan cairan yang berwarna kemerahan kemudian ditambah dengan meyuntuil menggunakan tembakau yang sudah digulung kemudian digosok-gosokan kesela-sela gigi luar mulut. Bedanya di maan pinang suku Alas tidak ada kegiatan menyuntil hanya menguyah pinang dengan menggunakan belo, kacu, kapur dan buah pinang yang dibungkus menjadi satu kemudian dikunyah sehingga mengeluarkan cairan kemerahan.

Menurut Yuliana (2018) menyatakanTradisi menguyah pinang suku papua juga memiliki perbedaan dengan masyarakat suku Alas dimana budaya menguyah pinang di suku papua menggunan dua perlengkapat diamana pertama perlengkapan utaman dan juga perlengkapan tambahan. Dimasyarakat papu perlengkapan utama dalam menguyah pinang denan menggunakan buah pinang, buah sirih dan juga kapur. Sedangkan bahan perlengkapanya merupakan kayu manis sebagai bahan yang tidak wajib digunakan dalam menguyah pinang.

2.4 Tradisi Makan Pinang pada Pesta Pernikahan Suku Alas

Masyarakat suku Alas adalah masyarakat yang memiliki keunikan didalam berkomunikasi ketika melaksanakan sebuah hajatan yaitu dengan menggunakan makan pinang. Tradisi makan pinang ini sendiri merupakan sebuah praktek yang dilakukan oleh masyarakat dalam menyampaikan sebuah pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu. Sehingga tradisi makan pinang

ini akan dilaksankan sebagai kegiatan pembuka sebelum melaksanakan sebuah pesta pernikahan, khitanan dan juga pesta kematian. Pada saat ini peneliti akan mendiskripsikan bagaimana tahapan pelaksanaan tradisi makan pinang pada pesta pernikahan masyarakat suku Alas.

Ketika seorang keluarga akan merencanakan sebuah hajatan pernikahan maka keluarga tersebut terlebih dahu menyampaikan niat tersebut kepada anggota keluarga utama dari pemilik hajatan itu yang nantinya menjadi panitia inti yang disebut sebagai *Tuan Sukut*.

Setelah terbentuk tuan sukut, maka mereka bertugas untuk merencanakan bagaimana besarnya ataupun megahnya pesta pernikahan yang nantinya akan dilaksanakan. Setelah didapat kesepakatan, maka tuan sukut akan menyiapka ramuan makan pinang yang terdiri dari daun sirih, kapur, gambir, buah pinang dan tembakau yang disebut sebagai *sabungen si lime*.

Kemudian semua ramuan tersebut dimasukan kedalam sebuah tempat yang Bernama kampil. Setelah kampil tersebut di isi dengan sabungen si lime, maka kampil tersebut dibawa berkeliling kampung untuk diberikan kepada masyarakat yang nantinya akan diundang ke pesta pernikahan yang sudah ditentukan tersebut.

Pada saat proses pemberian makan pinang kepada masyarakat yang diundang terdapat beberapa praktek-praktek yang akan dilaksankan. Pertama pembawa kampil tersebut akan memberikan salam terhadap Tuan Pemamanan terlebih dahulu sehingga setelah dibalas barulah kampil tersebut diberikan

kepada tuan pemamanan dan dipersilahkan untuk mengambil sabungan si lime tersebut untuk di ramu yang diawali terlebih dahulu dengan mengambil daun sirih kemudian kapur dan dioleskan kapur tersebut keatas daun sirih, kemudian diikuti dengan pengambilan gambir secukupnya kemudian gambir yang diambil tersebut diletakan diatas daunsirih kemudian begitu juga dengan buah pinang sehingga dibungkus menjadi bingkisan kecil lalu dikunyah sehingga mengeluarkan cairan kemerahan dan ditutup dengan menggosokan tembakau yang digulung kecil ke sela-sela gigi yang memakan pinang tersebut.

Pada saat meramu makan pinang tersebut biasanya tuan pemamanan akan menayakan kapan pelaksanaan pesta pernikahan yang akan dilaksanakan tersebut. Sehingga pada praktek ini akan terjalin sebuah komunikasi yang baik antara tuan sukut dengan tuan pemaman yang dijadikan makan pinang ini sebagai sebuah simbol didalam berkomunikasi.

Setelah disampaikan waktu pelaksanaan pesta adat pernikahan disampaikan barulah tuan sukut yang membawa kampil tersebut berpamitan dengan tuan pemamanan dan melanjutkan kepada saudara yang lainnya untuk disampaikan makan pinang tersebut. Begitulah rangkaian tradisi makan pinang pada pesta Adat suku Alas di Kabupaten Aceh Tenggara Provinsi Aceh.

2.5 Pesta Adat Suku Alas

Pesta adat suku Alas merupakan sebuah ritual atau kebiasaan yang sering dikenal dengan istilah budaya masyarakat suku Alas dalam menjalankan adat istiadat.

Menurut Lubis (2018:8) Budaya merupakan seperangkat aturan yang terorganisasi tentang bagaimana cara-cara individu atau kelompok dalam masyarakat harus berkomunikasi anatar satu dengan yang lainya dengan cara bagaimana mereka berpikir tentang diri mereka dan lingkungan mereka.

Budaya merupakan sebuah cara manusia dalam berpikir, bertindak, merasakan, dan apa yang kita percayai. Dalam arti yang lebih sederhana lagi bahwa budaya itu merupakan sebagai cara hidup manusia termasuk didalamnya seperti sistem ide, nilai-nilai, kepercayaan, adat-istiadat, bahasa yang secara turut temurut tetap digunakan yang menopang cara hidup tertentu (Wood, dalam Priandono: 2016).

Koentjaraningrat dalam Setiadi(2016: 28) Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik diri manusia dengan belajar.

Alfred Kroeber dan Clyden Kluckhohn dalam Hasan (2017: 15) memberikan definisi budaya umumnya digunakan dalam tiga pengertian dasar yaitu merupakan keunggulan cita rasa dan selera terhadap kesenian dan kemanusiaan yang biasanya disebut budaya tinggi. Pola-pola

pengetahuan manusia, kepercayaan, dan kebiasaan yang tergantung pada kapasitas pemikiran simbolis dan pembelajaran social.

Budaya suku Alas sendiri terbagi menjadi tiga yaitu pada pesta pesenatken (sunat rosul) pekawinken (pesta pernikahan) dan juga Turun Mandi (babe me lawe) dari ketiga adat ini disebut sebagai adat pemamanen (Pemamanan Paman. Pemamanan merupakan sebuah parade tradisional masyarakat suku Alas baik laki-laki maupun perempuan dengan menggunakan kuda dijadikan sebagai tunggakan dari bebere yang nantiya akan disunat atupun yang menikah yang diarak keliling kampung oleh paman (Sekedang:2022).

Dari pengertian para ahli diatas dapat dipahami bahawa adat ataupun tradisi merupakan sebuah citarasa dan kebudayaan yang tinggi yang dijunjung dan dilestarikan oleh sebuah suku ataupun masyarakat yang tinggal didalam sebuah daerah tertentu. Masyarakat suku alas merupakan sekumpulan orang yang memiliki sebuah tradisi yang unik dari tradisi suku-suku lainya yang ada di Indonesia.

Suku Alas sendiri memiliki kebiasaan ataupun adat yang dari jaman nenek moyangnya dalam melakukan sebuah acara adat selalu menggunakan sebuah kebiasaan ataupun tradisi adat. Tradisi adat yang dimiliki oleh suku alas berbagai macam seperti tradisi pemamanan paman, tangis dilo, mesekat, pelebat, canang situ, melo mesusun dan masih banyak yang lainya.

Akan tetapi pada penelitian kali ini peneliti akan fokus pada adat pemanan yang sering kali dilakukan dan dilestarikan oleh masyarakat suku Alas sampai dengan saat ini yaitu adat Pemamanan Paman. Didalam adat pemamanan paman ini nantinaya akan dikupas secara tuntas bagaimana masyarakat suku Alas sendiri dalam menjalankan pesta suku Alas dengan menggunakan seboh simbol-simbol dalam berkomunikasi sehingga acara pesta suku adat Alas dapat berjalan dengan baik dan lancer.

Paman sendiri menurut sekedang dkk (2022) berasal dari kata "paman" yaitu kakak ataupun adek dari ibu dari anak yang nantinya akan disunat. Masyarakat suku Alas sendipi menaruh kepercayaan kepada seorang paman untuk menjadi penanggungjawab penuh dari kegiatan pemaman tersebut.

Pemanan merupakan sebuah adat suku Alas dimana keluarga dari pihak paman akan menghadiri acara yang sudah disepakit oleh para pemilik hajatan secara ramai-ramai dengan melakukan pawai keliling kampung dengan menggunakan kuda sebagai tunggakan yang dinaki bebere (anak yang nantinya disunat) dengan membawa penglawat sebagai hadiah untuk bebere.

Bebere adalah anak dari kakak ataupun adek dari paman yang nantinya akan disunat dan diarak keleling kampun. Sedangkan penglawat menurut Sekedang (2022) ialah sumbangan paman dan keluarga yang

ikut untuk disampaikan kepada pemilik acara sebagai sumbangan kepada pemilik hajaran untuk membiayai kegiatan hajatan. Biasanya penglawat ini dimuali dengan keluarga ini paman sekeluarga dan diikuti dengan keluarga dekat dan para tamu undangan yang ikut dalam pelaksanaan pawai tersebut.

Didalam adat pemamanan dimana anak malu (pihak yang mengundang) mengundang Wali (tamu yang diundang dari keluarga perempuan) untuk hadir ketempat acara pemamanan, biasanya mereka hadir dengan memberikan uang yang disebut penglawat sebagai ole-oleh paman kepada bebere (anak yang nantinya disunat). Kedatangan para tamu undangan ini biasanya dengan melakukan pawai secara beramai-ramai menuju rumah anak malu tersebut dan sesampainya para wali (tuan pemamamen) ditempat acara mereka biasanya tidak langsung bisa mencicipi makanan kecuali air mineral yang sudah disediakan oleh para anak malu (tuan rumah) tersebut. Biasanya ada satu ritual yang harus dilaksankan ataupun dilakukan oleh perwakilan dari tamu undangan (tuan pemamanan) dengan anak malu (perwakilan dari pemilik hajatan) yang disebut adat ngerane (berbalas pantun).

Ngerane dalam Sekedang dkk (2022: 119) merupakan adat berbalas pantun antara tamu undangan dengan perwakilan pemilik hajatan. Pada saat ngerane tersebut biasanya penglawat yang tadinya

sudah dikumpulkan akan diserahkan kepada perwakilan dari pemilik hajatan.

Proses ngerane juga merupakan proses berbalas pantun dengan menggunakan istilah-istilah simbolis yang ada disuku alas. Ada ungkapan yang sering dipakai didalam adat ngerane yaitu " besar malu karhene wali, mulie wali karene malu" yang artinya anak malu (kakak perempuan dari paman) akan dianggap sebagai orang yang dihormati didalam desanya ketika Paman yang hadir didalam pemamanan itu datang dengan membawa orang yang banyak dan menyediakan kuda sebagai tunggakan pawai dengan menggunakan pakaian adat khas orang alas. Setelah melaksankan adat ngerane tersebut para tamu undangan atas persetujuan bersama pemilik hajatan baru disugui dan diberikan hidangan-hidangan yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

2.6. Kajian Penelitian Terdahulu

Selanjutnya penelitian yang relevan dengan penelitian ini ialah berupa tesis yang berjudul tentang *" Pinang Dalam Kehidupan Orang Papua Di Kota Jayapura"* . Penelitian yang dilakukan oleh Yuliana mahasiswa pada Program Dokter Antropologi di Universitas Hasanuddin Makassar.

Didalam penelitian ini peneliti menggunakan Metodelogi Jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang berusaha memahami dan memaparkan data secara deskriptif dan sistematis mengenai fakta-fakta di lapangan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. yaitu suatu pendekatan penelitian untuk mendeskripsikan peristiwa, perilaku orang atau suatu keadaan pada tempat tertentu secara rinci dan mendalam dalam bentuk narasi.

Penelitian ini dilakukan di Kota Jayapura-Propinsi Papua dengan pertimbangan bahwa di Kota Jayapura masih terdapat penduduk asli yang tersebar di beberapa kampung dalam lima distrik yaitu; Jayapura Utara, Jayapura Selatan, Abepura, Heram, dan Muara Tami. Informan penelitian ini adalah orang Papua (penikmat pinang) di Kota Jayapura yang bervariasi berdasarkan usia, gender, posisi/peran, dan status sosial (41 orang). Informan lainnya adalah suku bangsa lain sebagai pendatang (bukan penikmat pinang) yang dapat memberikan persepsinya mengenai tradisi dan kebiasaan mengunyah pinang orang Papua (14 orang) . Sebagai informan kunci dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat atau kepala-kepala adat yang terlibat baik dalam kebiasaan mengunyah pinang sehari-hari maupun dalam ritual-ritual lingkaran hidup.

Dari hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa buah pinang bagi masyarakat yang ada di Papua merupakan tanaman yang

sangat diperlukan dan merupakan tamanan yang wajib dikonsumsi oleh masyarakt yang ada di Papua. Tanaman ini banyak tumbuh di tanah bumi cenderawasih tersebut dikarenakan tanaman pinang sendiri dpat tumbuh di daerah yang beriklim tropis. Indonesia adalah daerah yang memiliki iklim tropis jadi tidak jarang kita saksikan bahwa buah pinang tersebut banyak tumbuh di Indonesia dan tidak terkecuali di Pulau Papua.

Buah piang juga selain sebagai buah kunyahan bagai masyarakat yang tinggal di papua, dia juga memiliki nialai yang luar biasa bagi masyarakat papua seperti memiliki nilai buah budaya yang memiliki banyak kegunaan baik aspek ekonomi, aspek kesehatan maupun aspek sosial budaya. Dari aspek ekonomi; pinang adalah tanaman khas lokal bagi orang Papua yang memiliki potensi. Dari segi produksi, tanaman pinang sangat mudah dibudi dayakan serta tidak memerlukan perawatan yang rumit.

Selain itu buah pinang juga sangat sering dan mudah kita jumpai hamper diseluruh pusat keramaian, perkantoran dan juga pasar tradisional sehingga buah pianang juga mempu meningkatkan nilai ekonomis bagai masyarakt papua karena buah ini dapat dijual dengan mudah dan memiliki banyak peminat dalam mengonsusmsinya.

Selain bernilai ekonomis buah piang juga diartikan sebagai buah sarana komunikasi yang cukup efektif dalam kehidupan masyarakat papua. Dimana ketika menyelesaikan suatu permasalahan maka dapat kita

lihat hal tersebut nantinya berjalan dengan lancer atau tidak ketika komunikasi tersebut diawali dengan membawa serangkaian peralatan makan pinang dengan orang yang memiliki masalah tersebnut.

Dimasyarakt papua sendiri ketika seseorang menawarkan pinang kepada orang lain yaitu memiliki arti bahwa orang tersebut menghargai dan menganggap orang lain tersebut baginya sebagai saudara sehingga tidak seperti orang asing, sehingga apabila memiliki sebuah problem ataupun permasalahan maka dapat diselesaikan dengan acara sederhana dana kekeluargaan.

Dari aspek sosial budaya, pinang memiliki makna-makna simbolik dalam kehidupan sehari-hari orang Papua diantaranya adalah; dalam pergaulan sosial pinang dipahami sebagai alat komunikasi yang di dalamnya mencakup pinang adalah kebersamaan dan pertemanan. Pinang yang dipahami sebagai kebersamaan diartikan pula sebagai "buah pengikat hubungan" sesama orang Papua, terutama untuk menciptakan suasana keakraban yang harmonis. Dalam kenyataan hidup sehari-hari, orang Papua di setiap perjumpaan terdapat model komunikasi yang merupakan bagian dari interaksi simbolik yang bernilai positif yaitu adanya keinginan untuk selalu berbagi secara spontan (memberi dan menawarkan pinang).

Pinang juga bagi orang Papua dipahami sebagai sesuatu yang memiliki fungsi pembujukan terhadap alam metafisik. Dalam hal ini

pinang dipahami sebagai saluran magik berupa;pemanggil arwah leluhur, pengusir roh, penyembuh penyakit non medis, dan lain-lain yang menguntungkan dan yang dapat membahayakan.

Selanjutnya penelitian yang relevan dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti sendiri ialah penelitian yang dilakukan oleh Beby Athiya, baliau merupakan Mahasiswa Program Pascasarja Universitas Muhammadiaya Sumatera Utara sendiri dengan judul Simbol-Simbol Komunikasi Perkawinan Minangkabau Dalam Tradisi Manjapuik Marapulai Pada Ikatan Keluarga Bayur Di Medan.

Teori yang digunakan adalah Komunikasi Antarbudaya, Interaksi Simbolik, Persepsi dan Perilaku dengan kerangka konsep komunikasi antarbudaya. Metode penelitian ini deskriptif kualitatif. Adapun Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis simbol-simbol komunikasi perkawinan Minangkabau dalam tradisi Manjapuik Marapulai pada Ikatan Keluarga Bayur Di Medan

2.7 Kerangka Berpikir

Indonesia merupakan daerah dengan kepulauan dan setiap pulau memiliki suku dan budaya yang tentunya berbeda-beda antara satu dengan yang lainya. Begitu juga dengan masyarakt Suku Alas sendiri yang berada

di ujung pulau Sumatera memiliki budaya yang sangat menarik untuk diteliti didalam penelitianan ini.

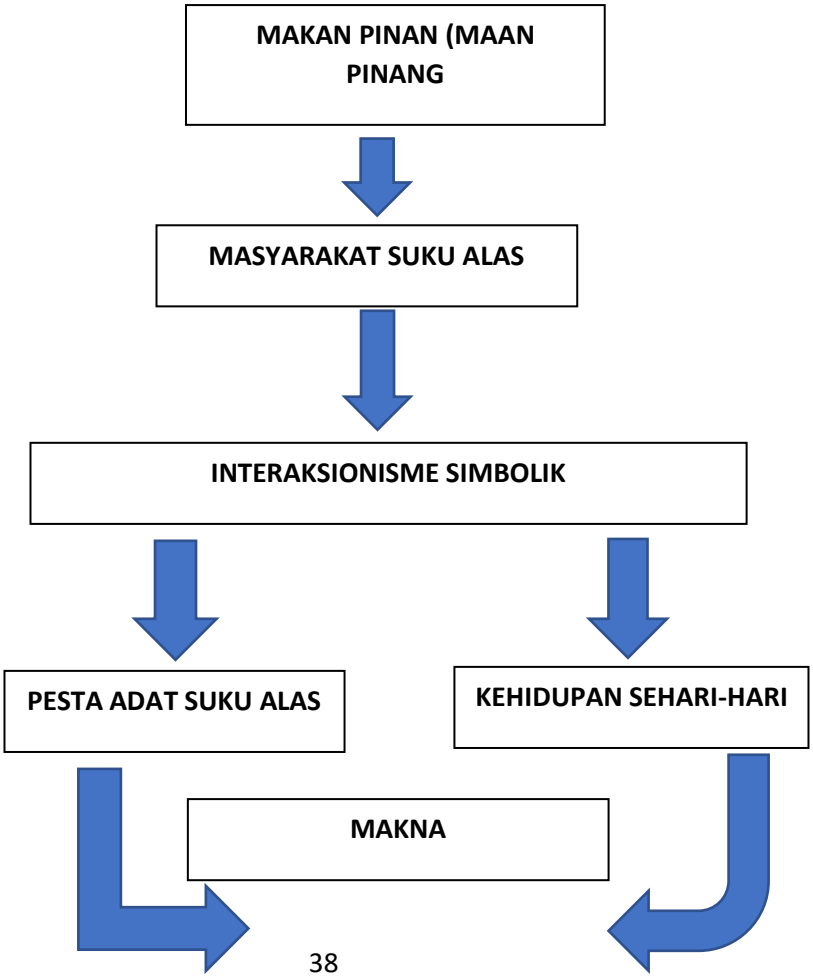
Bagi masyarakat suku Alas sendiri Mangan Pinang (makan pinang) memiliki arti yang cukup penting didalam kehidupan sehari hari dan juga dalam pelaksanaan pesta adat. Karena pinang ini tidak saja untuk dikonsumsi semata akan tetapi bagi suku Alas sendiri memiliki makna simbolik didalam mengartikan sebuah maan pinang (makan pinang). Selanjutnya, keberadaan pinang dalam kebiasaan mengunyah pinang yang telah membudaya itu pun menjadi pengikat hubungan dalam interaksi sosialnya. Apabila proses interaksi yang komunikatif berlangsung, maka pada saat itu juga terjadi pertukaran makna simbolik. Sebagaimana Ahmadi (2008:302) menjelaskan bahwa interaksi simbolik menunjuk pada sifat khas dari interaksi antarmanusia yang berarti manusia saling menerjemahkan dan mendefenisikan tindakannya baik dalam interaksi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri.

Keseluruhan bentuk perilaku atau tindakan sosial masyarakat senantiasa mengacu pada hasil interpretatif atau pemaknaan terhadap sesuatu objek (benda, kejadian, bunyi, dll).Pemikiran ini bersesuaian dengan beberapa prinsip dasar dalam teori interaksi simbolik yaitu bahwa manusia sungguh dibekali kemampuan berpikir agar dapat mempelajari arti dan simbol yang terdapat dalam interaksi sosialnya (Ritzer dan Douglas J.Goodman 2003:289).

Pada umumnya manusia memahami suatu simbol untuk mengomunikasikan sesuatu terhadap yang lainya. Begitu juga dengan masyarakat suku Alas sendiri menganggap tradisi ataupun budaya mangan pinang dianggap sebuah simbol untuk berkomunikasi antar satu dengan yang lainya.

Dengan kata lain bahwa pada saat seseorang sedang berkomunikasi maka saat itu juga terjadi interaksi simbolik, karena adanya pertukaran makna. Berdasarkan uraian di atas, maka sebagai kerangka pikir dalam penelitian ini akan digambarkan sebagai berikut

Tabel 2.1
Kerangka Pikir



Suku Alas adalah salah satu suku yang mendiami wilayah Kabupaten Aceh Tenggara. Suku Alas sendiri merupakan mayoritas yang mendiami daerah tersebut sehingga dalam melaksanakan sebuat pesta adat istiadat suku Alas memiliki sebuah tradisi yang disebut tradisi Makan Pinang.

Tradisi makan pinang ini biasanya dilaksanakan Ketika seseorang melaksanakan sebuah hajatan, maka tradisi makan pinang ini terlebih dahulu dilakukan sebagai komunikasi pembuka diantara mereka. Selain itu juga tradisi makan pinang juga memiliki arti yang cukup penting didalam suku Alas baik dalam pelaksanaan pesta adat maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi makan minang ini sesuai dengan sebutanya maka masyarakat suku Alas akan disajikan sebuah Kampil yang didalamnya disajikan sebuah ramuan makan pinang yang tersiri dari Belo, Kapur, Kacu dan Pinang. Dari semua ramuan tersebut memiliki arti simbolik yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat suku Alas sendiri.

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara peneliti dalam melakukan sebuah penelitian ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Dalam melaksanakan penelitian tersebut terdapat empat kata kunci yang harus diperhatiakan oleh peneliti ketika melakukan penelitian ilmiah yaitu pertama cara atupun alur yang dilakukan peneliti pada saat melakukan penelitian, data yang diambil, tujuan dan kegunaan (Sugiono, 2017: 09)

Menurut Ardial (2014: 246) mendefinisikan metode penelitian adalah merupakan suatu usaha kajian atau penyelidikan yang sistematis dan terorganisir, dan kaitanyanya dengan ilmu pengetahuan ialah untuk kegiatan untuk mengembangkan pengetahuan yang memiliki keriteria-keriteria tertentu.

Memahami pendapat para ahli diatas dapat dipahami bahwa penelitian itu merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk mencari sebuah kebenaran yang nantinya kebenaran itu dapat dibuktikan secara akademis baik terhadap dunia ilmu pengetahuan dan juga untuk menjawab phenomena-penomena yang akan muncul sesuai dengan permasalahan yang ada.

Sehingga untuk melakukan penelitian didalam ilmu pengetahuan harus menggunakan sebuah pedoman dan tuntunan yang telah ditentukan, sehingga penelitian yang dilaksankan nantinya dapat berjalan dengan baik sesuai kaedah dan norma-norma yang telah ditetapkan didalam metode penelitian.

Selain itu juga penelitian yang akan dilaksankan penting untuk menggunakan teori yang relevan untuk mengkaji dan membahas phenomena yang ada. Sehingga dengan teori yang ada peneliti dapat menganalisis fenomena tersebut sehingga dapat memberikan sebuah jawaban dan juga keabsahan didalam penelitian yang nantinya di dapatkan.

Sehingga penelitian yang akan dilaksankan oleh peneliti dalam hal ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan induktif. Penelitian dengan menggunakan metode desktiptif kualitatif merupakan sebuah penelitian ilmiah dengan melihat kondisi objek yang akan diteliti secara alamiah, kemudia phenomena tersebut dideskripsikan secara menyeluruh sehingga nantinya dapat ditarik sebuah kesimpulan, dan dimana peneliti merupakan sebagai instrument kunci didalam penelitian tersebut dan tekhnik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara trianggulasi, juga analisis terhadap data yang diperoleh peneliti bersifat induktif atau kualitatif dan hasil dari penelitian tersebut bersifat untuk memahami makna, keunikan, mengkontruksi fenomena serta menemukan sebuah hipotesis (Gugiono 2017:09)

Peneliti juga melakukan wawancara secara mendalam terhadap narasumber-narasumber yang dianggap dapat memberikan sebuah informasi maupun data untuk menjawab permasalahan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti dilapangan. Wawancara ini sangat dibutuhkan oleh peneliti dimana didalam permasalahan penelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji tentang bagaimana masyarakat suku Alas dalam berkomunikasi secara simbolik didalam tradisi makan pinang. Sehingga data yang diperlukan oleh peneliti nantinya didapatkan dari proses wawancara yang dilaksankan terhadap narasumber yaitu para tokoh-tokoh adat dan juga masyarakat yang melaksankan kegiatan pesta adat dan diperkuat dengan melakukan wawancara dengan narasumber pembanding.

Menurut Ericson dalam Anggito dan Setiawan (2018:07) memberikan pemahaman bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah penelitian ilmiah yang dilakukan oleh peneliti untuk menemukan sebuah fakta atau kebenaran kemudian digambarkan secara narasi terkait aktivitas yang dilakukan serta dampak yang dihasilkan dari kegiatan tersebut.

Penelitian deskriptif kualitatif merukan sebuah solusi dalam penelitian sosial dimana seorang peneliti dapat melakukan aktivitas untuk mendapatkan data seperti melakukan wawancara secara mendalam, observasi, penafsiran dokumen, historis, reflexsi, serta mengintrospeksi. Solusi dalam kualitatif merupakan sebuah penemuan

yang kompleks, dengan adanya brikolase sebuah fenomena dapat diteliti dan dianalisis. Solusi dalam kualitatif juga berfungsi sebagai media penghubung antara temuan penelitian dengan teori-teori yang ada (Nelson dkk dalam Rukin (2019;02).

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa metode penelitian deskriptif bertujuan untuk memaparkan/memnggambarkan suatu keadaan dan kondisi yang terjadi di lapangan tampa membuat perbandingan atau menggabungkan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggambarkan perilaku, pemikiran, atau perasaan masyarakat suku Alas dalam melaksankan pelaksanaan tradisi makan pinang sebagai sebuah komunikasi pembuka didalam pelaksanaan pesta adat masyarakat suku Alas di Kabupaten Aceh Tenggara khususnya masyarakat yang berada di beberapa desa dan beberapa kecamatan seperti Desa Mendabe, Desa Batu Mbulan Sepakat, Desa Gulo, Desa Kandang Mbelang dan Desa Bambel.

Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah pendekatan secara induktif. Pendekatan secara induktif mendasarkan diri pada “berpikir secara induktif” yaitu berpijak pada hal-hal yang bersifat khusus (fakta), kemudiian mengambil kesimpulan umum apakah sesuai dengan dalil, hukum, dan teori yang ada. Pendekatan induktif dimulai dari fakta di lapangan, dianalisis, sehingga didalam proses penelitian nantinya peneliti terlebih dahulu mengikuti rangkaian kegian tradisi

makan pinang di pesta adat suku alas serta melakukan pengamatan terhadap setiap praktek-praktek makan pinang yang dilaksanakan sehingga setelah melakukan pengamatan peneliti membuat daftar pertanyaan yang nantinya akan ditanyakan peneliti kepada para narasumber terhadap apa saja rangkaian ataupun proses tradisi makan piang serta makna yang akan muncul yang tidak dapat dipahami oleh peneliti kemudian dihubungkan dengan teori, dalil, hukum yang sesuai kemudian pernyataan hingga kesimpulan.

Metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan induktif dapat disimpulkan sebagai suatu penelitian yang berusaha untuk memaparkan atau menggambarkan suatu permasalahan dengan menggunakan fakta-fakta yang ada dan dilakukan secara ilmiah dari hal-hal yang bersifat khusus (dari satu masalah ke masalah yang lain) kemudian diteliti untuk dapat ditarik kesimpulan yang bersifat umum mengenai penyebab terjadinya semua masalah yang ada, sehingga dapat diatasi permasalahan tersebut.

Dalam melaksanakan penelitian kualitatif peneliti akan membuat batasan-batasan didalam penelitian ini agar nantinya penelitian yang dilaksanakan di lapangan tidak melebar kepada topik yang lain dan hanya fokus kepada komunikasi simbolik tradisi makan pinang dalam pesta adat suku Alas di Kabupaten Aceh Tenggara sehingga dapat membantu peneliti tetap fokus pada topik dan mencari data yang diperlukan peneliti.

3.2 Narasumber Penelitian

Narasumber penelitian adalah individu ataupun kelompok orang yang dapat memberikan sebuah data ataupun informasi yang dapat dijadikan sebagai data utama ataupun data pendukung terhadap objek yang akan diteliti sesuai dengan situasi dan kondisi latar belakang permasalahan yang diteliti (Moleong 2015:165).

Informan didalam sebuah penelitian merupakan orang yang harus tahu dan faham terhadap permasalahan yang akan diteliti sehingga data yang nantinya diberikan merupakan data yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Informan maupun narasumber merukan seseorang yang dapat memberikan penjelasan terkait sebuah peristiwa secara benar dan memiliki kompetensi untuk fenomena tersebut. Dengan sebutan lainya bahwa narasumber ataupun informan yang dijadikan sebagai narasumber mampu memahami kondisi dan situasi terkait permasalahan yang akan diteliti (Arikunto, 2014).

Sehingga dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian dengan mengambil informan berjumlah 9 orang antara lain Ketua Majlis Adat Aceh Kabupaten Aceh Tenggara sebagai informan Utama 1 (satu) orang, Ketua Adat Desa Mendabe 1 (satu) orang, Ketua Adat Desa Batu Mbulan Sepakat 1 (satu) orang, Tokoh masyarakat sebanyak 3 (tiga) orang sebagai informan pembanding dan 3 (tiga) orang masyarakat yang melaksanakan pesta adat suku Alas.

Alasan peneliti memilih informan sebanyak 9 (Sembilan) horang dimana menurut pemahaman peneliti dari Sembilan informan ini sudah dapat mendiskripsikan terkait makna simbolis didalam dari kesembilan informan tersebut menguasai secara kelembagaan mengenai adat istiadat baik ditingkat Kabupaten maupun ditingkat Desa.

Selain dari alasan tersebut diatas, peneliti juga secara langsung mengikuti kegiatan ritual pesta adat suku Alas yaitu tradisi makan pinang dalam pesta adat suku Alas dimana peneliti sendiri merupakan suku Alas, sehingga dapat lebih mudah memahami dan mendeskripsikan tradisi makan pinang pada pesta suku Alas.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Satori dan Komariah (2011:103) menyatakan bahwa Teknik pengumpulan data merupakan sebuah proses yang dilakukan peneliti dalam mengambil dan mengumpulkan data dari berbagai macam sumber secara prosudurar. Melihat dari pemahaman ahli tersebut diatas dapat diambil pengertian bahwa Teknik pengumpulan data memiliki hubungan yang erat dengan permasalahan penelitian yang ingin diteliti.

Ada tiga metode dalam pengumpulan data menurut Satori dan Komariah (2011:103):

1. Wawancara mendalam

Merupakan Teknik pengumpulan data didalam penelitian ilmiah dimana peneliti melakukan wawancara dengan informan utama sebagai data utama didalam penelitian dan melakukan wawancara dengan informan pendukung sebagai data pendukung ataupun data pelengkap dari pada data utama didalam sebuah penelitian ilmiah. Didalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara secara mendalam dengan Ketua Majlis Adat Aceh (MAA) Kabupaten Aceh Tenggara dan para tokoh agama yang ada di Desa Mendabe dan Desa Batu Mbulan Sepakat Kecamatan Mardingding sebagai informan pendukung didalam penelitian ini.

2. Observasi

   Observasi merupakan sebuah cara yang dilakukan peneliti dalam mengambil sebuah data dengan hadir secara langsung ke tempat penelitian serta melakukan pengamatan terhadap permasalahan yang akan diteliti, sehingga dengan melakukan pengamatan tersebut peneliti dapat mengambil sebuah data yang menurut peneliti dapat dijadikan sebagai data utama ataupun tambahan data dalam penelitian yang dilakukan. Didalam penelitian ini peneliti nantinya akan melakukan pengamatan terhadap kegiatan pesta adat yang berada di dua Desa yang terletak di Kecamatan babussalam Kabupaten Aceh Tenggara Provinsi Aceh yaitu Desa Mendabe dan Desa batu Mbulan Sepakat.

3. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan Teknik pengumpulan data dengan melakukan pembedahan terhadap data-data, buku, jurnal dan dokumen yang dapat dijadikan sebagai data pendukung terhadap penelitian tersebut. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan studi kepustakaan dengan membuka Kembali data yang ada di Kantor Majlis Adat Aceh kabupaten Aceh Tenggara serta membedah Kembali penelitian-penelitian terdahulu baik dalam bentuk laporan maupun jurnal yang ada.

3.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan sebuah proses memilah Kembali data yang sudah dikumpulkan dari informan maupun melalui studi kepustakaan. Menurut salim (2018:147) Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif. Analisis yang digunakan berdasarkan pada data yang telah diperoleh, kemudian dikembangkan menjadi hipotesis kerja.

Kemudian peneliti mencari data-data yang dibutuhkan dengan menggunakan teknik triangualasi yaitu melakukan observasi partisipatif, melakukan wawancara secara mendalam, dan membaca dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tradisi makan pinang dalam pesta adat. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui, apakah hipotesis kerja yang

dihasilkan sebelum peneliti terjun kelapangan sesuai atau tidak dengan hasil penelitian setelah peneliti terjun kelapangan.

Apabila sudah sesuai dengan hasil penelitian dilapangan, maka dapat dikembangkan. Namun apabila hipotesis kerja tidak sesuai, maka hipotesis tersebut tidak bisa dikembangkan ketahap selanjutnya dan harus diubah atau diganti dengan yang semestinya terjadi, ketika peneliti sudah terjun kelapangan. Hal ini dapa terjadi, karena penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti terjun kelapangan.

Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data menggunakan konsep Miles dan Huberman dalam (salim 2018:147-148) yaitu:

1. Mereduksi data (*Data Reduction*)

   Mereduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Menyajikan data (*display data*)

   Setelah data direduksi, selanjutnya adalah menyajikan data. Melalui penyajian tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan lebih mudah untuk dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, bagan, diagram dan sejenisnya.

3. Menarik kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

   Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid (sah/benar adanya) dan konsisten (tetap) saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang di kemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya.

3.5. Kategorisasi

Kategorisasi data adalah sebuah proses untuk pembanding dan tidak sekedar menggabungkan informasi yang serupa atau berkaitan dengan yang lainya. Kategorisasi tidak dapat diciptakan secara terisolasi dari kategori lain yang diperlukan dalam analisis data yang ada. Kategorisasi itu wajib berkaitan dengan suatu konteks terhadap bahan empiris yang disesuaikan.

Guna untuk mempermudah peneliti untuk memahami penjelasan terhadap konsep penelitian maka, konsep penelitian ini diturunkan dalam bentuk kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 2.2
Kategorisasi Penelitian

Konsep Teoritis	Kategorisasi
Komunikasi Simbolik Tradisi Makan Pinang Dalam Pesta Adat Suku Alas di Kabupaten Aceh Tenggara Provinsi Aceh	1. Percakapan Gestur (Gestur) 2. Bahasa 3. Kepribadian 4. Interaksi antar individu

3.6. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian direncanakan akan dilaksanakan di Kantor Majlis Adat Aceh (MAA) Kabupaten Aceh Tenggara Provinsi Aceh. Untuk memfokuskan penelitian maka penulis mengambil sampel di Desa Mendabe dan Desa Batu Mbulan dengan alasan bahwa di selain sebagai daerah asal dari peneliti sendiri, Desa ini juga merupakan salah satu Desa tertua masyarakat suku Alas.

Tabel 3.1

Jadwal Penelitian

NO	Kegiatan	Waktu Penelitian Tahun 2022																			
		Maret				Juni				Juli				Agustus				September			
1	Pengajuan Judul																				
2	Bimbingan Proposal																				
3	Seminar Kolukium																				
4	Bimbingan Tesis																				
5	Seminar Hasil																				
6	Tesis																				

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan temuan hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan selama peniliti melaksanakan penelitian dengan judul Komunikasi Simbolik Tradisi Makan Pinang dalam Pesta Adat suku Alas di beberapa Desa yang ada di Kabupaten Aceh Tenggara Provinsi Aceh, dimana data yang peneliti peroleh dalam melaksankan penelitian ini degan menggunakan Teknik wawancara dan observasi langsung ke lapangan.

Observasi ini dilaksanakan selama 2 (dua) Bulan mulai dari tanggal 06 Juli 2022 sampai dengan tanggal 06 Agustus 2022 yang bertempat di beberapa Desa yang ada di Kabupaten Aceh tenggara, dimana peneliti mencoba untuk mengamati dan mengikuti secara langsung pelaksanaan pesta adat yang dilaksanakan di suku Alas, dengan tujuan peneliti dapat melihat secara langsung pelaksanaan pesta yang dilaksanakan masyarakat suku Alas dengan menggunakan pinang sirih sebagai simbol komunikasi dalam pelaksanaan pesta adat suku Alas.

Selanjutnya peneliti juga melaksanakan wawancara secara mendalam terhadap narasumber-narasumber yang telah ditetapkan dan diyakini peneliti yang dapat memberikan data maupun informasi terkait permasalahan yang diteliti peneliti selama peneliti melakukan observasi ke lapangan. Adapun narasumber didalam penelitian ini terdiri dari dua

kelompok masyarakat yang ada di Desa yaitu Tokoh Adat suku Alas, Masyarakat suku Alas yang melaksanakan pesta Adat suku Alas dan Ketua Majelis Adat (MAA) Kabupaten Aceh Tenggara yang menjadi informan trianggulasi (informan pembanding) dari pada kedua kelompok narasumber sebelumnya.

4.2 Temuan Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan temuan data penelitian yang didapatkan peneliti terhadap hasil penelitian yang dilaksanakan peneliti selama peneliti melaksanakan observasi lapangan terkait komunikasi simbolik tradisi makan pinang dalam pesta adat suku Alas di Kabupaten Aceh Tenggara Provinsi Aceh.

Tradisi makana pinang sendiri merupakan sebuah komunikasi simbolik di dalam pelaksanaan rituan pesta adat yang harus dilaksanakn oleh seluruh masyarakat suku Alas ketika melaksanakan suatu pesta adat. Pelaksanaan ritual tradisi makan pinang ini sendiri dilaksanan pada awal atau pun pembukaan pelaksanaan tahapan ritual pesta adat. Pelaksanaan ritual tradisi makan pinang ini juga merupakan sebuah simbol komunikasi yang dibangun oleh *Tuan Sukut* (pemilik hajatan) dengan seluruh masyarakat yang akan diundang dalam pelaksanaan pesta adat suku Alas.

Ritual tradisi makan pinang ini sendiri selain sebagai simbol komunikasi masyarakat didalam pelaksanaan pesta adat suku

Alas, juga merupakan sebuah simbol komunikasi dalam bentuk penghormatan terhadap seluruh lapisan masyarakat yang ikut dalam mensukseskan pelaksanaan pesta adat suku Alas. Adapun simbol-simbol komunikasi yang terdapat pada pelaksanaan ritual adat suku Alas sendiri yang sering disebutkan dengan *Sebungen si Lime* yaitu:

1. *Belo Selembar*

   Belo selembar (Daun Sirih) merupakan sebuah simbol komunikasi didalam pelaksanaan pesta adat suku Alas yang melambangkan sebuah penghormatan dan juga melambangkan *Tuan Sukut* di dalam pelaksanaan ritual pesta adat suku Alas. *Tuan sukut* sendiri memiliki peran yang sangat penting didalam kesuksesan pelaksanaan pesta adat suku alas, dimana dapat dikatakan sebagai panitia inti didalam pelaksanaan pesta sehingga komunikasi yang dibangun antara pemilik hajatan dengan *Tuan Sukut* harus dibangun sebuah komunikasi efektif.

2. *Kapur Sempalit*

   Kapur Sempalit (kapur) melambangkan sebuah simbol komunikasi didalam pelaksanaan ritual tradisi makan pinang dan juga simbol penghormatan terhadap *Pengulu* (Kepala Desa) di dalam pelaksanaan pesta adat suku Alas. Pengulu merupakan sebuah pemimpin didalam sebuah Desa sehingga pelaksanaan ritual tradisi makan pinang dengan menggunakan kapur merupakan sebuh komunikasi simbolik penghormatan terhadap Kepala Desa.

3. *Kacu Sekeping*

   Kacu Sekeping (Gambir) merupakan salah satu komponen dari pada *Sabungen Si Lime* yang merupakan komunikasi simbolik dan simbol penghormatan antara pemilik hajatan dengan para tokoh-tokoh masyarakat yang ada di dalam pelaksanaan ritual pesta adat suku Alas.

4. *Pinang Sembekir*

   Pinang Sembekir (Buah Pinang) melambangkan sebuah komunikasi simbolik terhadap para muda-mudi yang ada di sebuah pelaksanaan pesta adat suku Alas. Peran muda mudi sendiri dalam mendukung kesuksesan pesta adat suku Alas cukup penting karena muda-mudi sendiri didalam pelaksanaan pesta adat memiliki tanggungjawab untuk distribusi makanan dan minuman kepada *Tuan Pemamanan* (Tamu Undangan).

5. *Mbako Sekenter*

   Mbako Sekenter (Tembakau) merupakan salah satu dari komponen terakhir dari *Sabungen Si Lime* yang melambangkan sebuah komunikasi simbolik antara *Tuan Sukut* dengan *Tuan Pemamanan*. Komunikasi simbolik yang dibangun antara kedua belah pihak merupakan sebuah komunikasi yang harus dijalin dengan baik. Karena tembakau ini melambangkan sebuah perjanjian antara *Tuan Sukut* dan *Tuan Pemamanan* di dalam kesuksesan pesta adat suku alas. komunikasi yang

baik akan menjadi cikal bakan terselenggaranya pesta adat yang baik dan sukses juga.

Tradisi makan pinang di dalam suku Alas selain sebagai sebuah simbol komunikasi didalam pelaksanaan pesta suku Alas, juga merupakan sebuah penghormatan terhadap semua komponen yang ada di sebuah Desa. Dengan dilaksanakanya dan dilengkapinya semua ramuan ritual makan pinang tersebut melambangkan kegiatan pesta adat suku Alas yang akan dijalankan merupakan sebuah pesta yang sangat dihormati.

Akan tetapi pada saat sekarang ini tidak jarang kita saksikan Sebagian masyarakat suku Alas dalam melaksanakan ritual tradisi makan pinang tidak lagi melengkapi semua ramuan ritual tradisi makan pinang, bahkan mereka juga ada yang menggantikan ramuan ritual makan pinang yang disebut dengan *Sabungen Si Lime* tersebut dengan selembar kertas pelastik sebagai pengganti *Belo* dan permen pengganti dari pada *kapur, kacu, pinang dan tembakau*.

Melihat fakta yang terjadi dilapangan dan juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan baberapa masyarakat yang melaksanakan praktek tradisi makan pinang tersebut. Mereka berpendapat bahwa tradisi makan pinang saat ini dengan menggunakan Sabungen Si Lime tidak semua masyarakat memakannya hanya untuk para kaum masyarakat suku Alas yang umur lanjut saja, akan tetapi kaum melenial saat ini kurang meminati hal ini dikarenakan Sebagian orang tidak menyukai sirih pinang. Sehingga ritual tradisi makan pinang ini sedikit demi sedikit mengalami perubahan.

Hal tersebut diatas diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan narasumber pada saat melaksanakan observasi lapangan yang dilaksanakan kurang lebih selama dua Bulan, sebagai berikut:

Dari hasil wawancara peneliti terhadap narasumber ***Pertama*** yaitu tokoh adat di Desa Mbatu Bulan Sepakat Kecamatan Babussalam yaitu Bapak (S) saat dimintai Bagaimana pendapat beliau tentang tradisi makan pinang (Bagah) sebagai simbol komunikasi dalam pesta adat di suku Alas? Menurut pemahaman beliau:

> *tradisi makan pinang atau didalam masyarakat suku Alas sendiri dikenal dengan Bagah merupakan cara masyarakat dalam berkomunikasi dengan masyarakat yang lainnya. Komunikasi dengan menggunakan makan pinang ini dikhusukan untuk mengundang saudara yang lain untuk menghadiri pelaksanaan pesta adat suku Alas.*

Selanjutnya ketika peneliti menayakan Praktek apa saja di dalam adat suku Alas yang merepsentasikan Tradisi Makan Pinang? Menurut pemahaman beliau:

> *Tradisi makan pinang dilaksanakan pada saat awal ataupun pembuka rangkaian kegiatan pesta adat suku Alas (pesta adat sunat rasul, perkawinan dan kematian.*

Bagaimana tahapan pelaksanaan Tradisi Makan Pinang yang menjadi simbol komunikasi simbolik di dalam pesta adat suku Alas? menurut beliau:

Biasaya orang yang akan melaksanakan pesta adat dia akan terlebih dahulu melaksanakan acara makan pinang sebagai bentuk komunikasi awal atau komunikasi pembuka dengan orang lain di dalam menjalankan pesta.

Apa saja ramuan (simbol) dari tradisi makan pinang sebagai komunikasi simbolik dalam pelaksanaan pesta adat suku Alas?

Ramuan dari teradisi makan pinang: Belo, Kapur, Kacu (gambir), pinang, tembakau.

Ketika peneliti menayakan terkait bagaimana menurut pemahaman beliau terhadap makna apa saja yang terdapat didalam pinang sirih sebagai simbol komunikasi suku Alas?

Menurut beliau bahwa masyarakat suku Alas tidak asing dengan mengkonsumsi pinang sirih sebelum melaksanakan pesta adat, dikarenakan mengkonsumsi buah pinang dengan ramuan makan pinang merupakan syarat untuk melakukan komunikasi antar masyarakat yang mengundang dengan masyarakat yang akan diundang untuk menghadiri pesta adat yang akan dilaksanakan pembicaraan adat tidak akan dimulai ketika semua ramuan makan pinang sudah tersedia dan dimakan.

Selain itu beliau juga menjelaskan terkait bagaimana masyarakat suku Alas dalam berkomunikasi menggunakan pinang sirih dan makna dari pada makan pinang sirih tersebut yang dikenal dengan " sebungen si lime" atau ramuan yang terdiri dari lima macam yaitu:

1. Belo Selembar yang melambangkan Tuang Sukut atau orang yang melaksanakan Pesta Adat Alas;

2. Kapur melambangkan Kepala Desa;

3. Gambir melambangkan para tokoh-tokoh masyarakat baik perempuan maupun laki-laki;

4. Pinang melambangkan para muda-mudi Desa;

5. Tembakau yang melambangkan kesepakatan anatara Tuan Sukut (pemilik acara) dengan Tuan Pemamanan (Tamu Ungan Pemamanan).

Bagaimana komunikasi simbolik masyarakat suku Alas dalam pelaksanaan makan pinang (bagah) dalam pelaksanaan pesta adat? Menurut pemahaman beliau:

Masyarakat suku Alas dalam berkomunikasi menggunakan pinang sirih dan makna dari pada makan pinang sirih tersebut yang dikenal dengan " sebungen si lime" atau ramuan yang terdiri dari lima macam yaitu:

- *Belo Selembar yang melambangkan Tuang Sukut atau orang yang melaksanakan Pesta Adat Alas;*
- *Kapur melambangkan Kepala Desa;*
- *Gambir melambangkan para tokoh-tokoh masyarakat baik perempuan maupun laki-laki;*
- *Pinang melambangkan para muda-mudi Desa;*
- *Tembakau yang melambangkan kesepakatan anatara Tuan Sukut (pemilik acara) dengan Tuan Pemamanan (Tamu Ungan Pemamanan).*

Seberapa penting tradisi makan pinang ini bagi masyarakat suku alas? menurut pendapat beliau:

Bahwa tradisi adat Alas itu semuanya penting dan memiliki makna yang berarti bagi masyarakat suku alas, terkait Tradisi Makan Pinang ini dia merupakan adat pembuka disetiap tradisi adat yang akan dilaksanakan sehingga ini harus dilaksanakan sebagai sebuah simbol didalam berkomunikasi didalam adat. Dan juga Tradisi ini bagi kami masyarakat Alas ini merupakan sebuah tradisi yang harus kami lestarikan karena ini warisan dari leluhur kami dan memiliki arti yang tadi saya sebutkan diatas.

Apakah ada perbedaan makna komunikai simbolik pada masyarakat suku Alas ketika mengundang tamu undangan dengan menggunakan Makan Pinang dengan Surat Undangan? Menurut beliau:

> *Sudah pasti ada, biasanya orang Ketika diundang dengan menggunakan makan pinang merasa hubungan kekeluargaanya itu merasa lebih dekat, merasa lebih dihormati ketimbang yang diundang dengan surat undangan. Bahkan untuk kado juga bisa dipengaruhi dari car akita mengundang.*

Apakah ada sanksi terhadap masyarakat suku Alas ketika melaksanakan pesta adat suku alas tidak melaksanakan tradisi makan pinang?

> *Ketika peneliti menayakan terkait sanksi didalam adat menurut pemahaman beliau Kalua sanksi didalam adat sampai saat ini memang belum ada. Akan tetapi sanksi sosial sudah tentu ada, bagaimana kalua sanksi sosial masyarakat akan sesalu mengingat bahwa orang tersebut tidak memahami adat istiadat, sehingga bisa jadi hal tersebut menjadi buah bibir didalam masyarakat.*

Selanjutnya peneliti menayakan pertayaan yang terakhir kepada narasumber Pertama ini yaitu apakah ada hambatan dalam melestarikan semua tradisi makan pinang suku Alas dalam pelaksanaan Pesta Adat? Beliau menjawab menurut pendapat beliau

> *perubahan jaman yang semakin modern ini tidak bisa dipungkiri budaya makan Pinang (Bagah) disuku Alas sendiri memiliki perubahan dimana dahulunya ketika orang mengantarkan bagah dengan menggunakan seluruh ramuan makan pinang yaitu ada pinang kemudian kapur, gambir dan tembakau kemudian digulung menjadi satu gulungan kecil dengan menggunakan daun sirih yang dibawa menggunakan sumpit. Akan tetapi sekarang sudah jarang*

kita saksikan dan ramuan makan pinang tersebut sudah digantikan menggunakan permen yang dibungkus menggunakan kertas minyak. Sehingga budaya makan pinang tersebut mengalami pada dasarnya mengurangi nilai dan makna daripada makan pinang tersebut.

Kemudian peneliti melaksanakan wawancara terhadap narasumber ke-II yaitu saudara (H) beliau merupakan tokoh Adat Desa Kandang Mbelang Kecamatan Lawe Bulan. Peneliti menayakan kepada beliau Bagaimana pendapat beliau tentang tradisi makan pinang (Bagah) sebagai simbol komunikasi dalam pesta adat di *suku Alas?*

Menurut beliau tradisi makan pinang atau bagah yang sering juga dibilang mebagah merupakan alat komunikasi antara pihak melaksanakan pesta dengan pihak yang diundang dimana suku Alas meyakini bahwa mangan pinang (makan pinang) itu selain sebagai sarana komunikasi dia juga merupakan penghormatan terhadap orang yang diundang. Sehingga ketika seseorang merasa dihormati maka komunikasi yang akan berjalanan didalam melaksanakan pesta adat dapat berjalan dengan baik dan lancer.

Praktek apa saja di dalam adat suku Alas yang merepsentasikan Tradisi Makan Pinang? Menurut pendapat beliau:

Tradisi makan pinang ini dilaksanakan pada awal atau pembuka acara adat yang akan dilaksanakan oleh pemilik hajatan, biasaya pesta hajatan sunat rasul, pesta pernikahan dan acara kematian.

Bagaimana tahapan pelaksanaan Tradisi Makan Pinang yang menjadi simbol komunikasi simbolik di dalam pesta adat suku Alas?

> *Pelaksanaan teradisi makan pinang itu diawali dari seorang utusan dari tuan suku atau pemilik hajatan mendatangi semua tamu yang di undang dan menyodorkan ramuan tradisi makan pinang, biasanya pada saat merapu inilah disampaikan maksud dan tujuan dari pada teradisi makan pinang tersebut.*

Apa saja ramuan (simbol) dari tradisi makan pinang sebagai komunikasi simbolik dalam pelaksanaan pesta adat suku Alas?

> *Ramuan daripada teradisi makan pinang terdiri dari lima macam itu yang disebut dengan sabungen si lime-lime antara lain: Daun Sirih, Kapur, Gambir, Buah Pinang dan Tembakau.*

Selanjutnya ketika peneliti memberikan pertayaan ya ke-2 terkait bagaimana menurut pemahaman beliau terhadap makna apa saja yang terdapat didalam pinang sirih sebagai simbol komunikasi suku Alas? Menurut pendapat beliau bahwa:

> *Tradisi makan pinang ini memiliki makna yang dalam dimana dahulu pada masa kerajaan di tanah Alas sendiri memiliki raja yaitu Raja Julu dan Raja Jahe dan ketika siapapun yang ingin menghadap raja harus membawa pinang sirih (Paan Pinang, Bagah) dan sebelum melaksanakan pembicaraan dengan raja maka terlebih dahulu Raja makan pinang sirih yang dibawa tersebut baru boleh berkomunikasi dengan Raja. Budaya makan pinang inilah yang menjadi komunikasi yang sampai sekarang dijaga dan dilestarikan sehingga makan pinang didalam suku Alas menjadi*

Komunikasi pembuka didalam pelaksanaan kegiatan Adat suku Alas.

Bagaimana komunikasi simbolik masyarakat suku Alas dalam pelaksanaan makan pinang (bagah) dalam pelaksanaan pesta adat? Menurut beliau:

Tradisi makan pinang atau bagah yang sering juga dibilang mebagah merupakan alat komunikasi antara pihak melaksanakan pesta dengan pihak yang diundang dimana suku Alas meyakini bahwa mangan pinang (makan pinang) itu selain sebagai sarana komunikasi dia juga merupakan penghormatan terhadap orang yang diundang. Sehingga ketika seseorang merasa dihormati maka komunikasi yang akan berjalanan didalam melaksanakan pesta adat dapat berjalan dengan baik dan lancer.

Seberapa penting tradisi makan pinang ini bagi masyarakat suku alas? menurut pemahaman beliau bahwa:

Tradisi makan pinang ini sebenarnya kalua masyarakat memahami maknanya ini merupakan pusaka dari raja dulu kepada kita, sehingga kita harus menjaganya karena ini penting sekali untuk anak dan cucu kita kedepannya nanti jangan sampai cucu kita nanti tidak mengenal yang namanya teradisi makan pinang itu.

Apakah ada perbedaan makna komunikai simbolik pada masyarakat suku Alas ketika mengundang tamu undangan dengan menggunakan Makan Pinang dengan Surat Undangan?

Kalua kita bicara masalah perbedaan sudah pasti ada perbedaan makna di dalam masyarakat ketika merenirma bagh dengan surat undang. Bagah biasaya berasal dari saudar kita yang memiliki hubungan kekeluargaan sedangkan surat undangan bisa jadi dia teman kantor atau lain sebagainya.

Apakah ada sanksi terhadap masyarakat suku Alas ketika melaksanakan pesta adat suku alas tidak melaksanakan tradisi makan pinang?

> *Memang kalua sanksi ini belum ad akita lihat sampai sekarang akan tetapi ketika kami melakukan musyawarah dengan Lembaga MAA mereka juga memprotes tradisi makan pinang dengan menggunakan permen itu.*

Selanjutnya peneliti menayakan pertayaan yang terakhir kepada narasumber ke-II yaitu apakah ada hambatan dalam melestarikan semua tradisi makan pinang suku Alas dalam pelaksanaan Pesta Adat? Beliau menjawab pertayaan peneliti dengan kurang bersemangat karena menurut beliau:

> *Masyarakat saat ini sudah tidak banyak lagi mengetahui nilai-nilai adat yang ada sehingga penghayatan mereka terhadap nilai-nilai adat sudah jauh berkurang. Hal ini dapat kita saksikan bagaimana proses Komunikasi makan pinang (Bagah) pada pesta adat saat ini sudah tidak lagi menggunakan ramuan makan pinang, tidak lagi menggunakan kampil, akan tetapi ini sudah digantikan dengan Permen yang dibungkus menggunakan kertas. Sehingga nantinya anak-anak yang sekarang kedepannya akan sangat sulit mengenal dan memahami budaya Makan Pinang sebagai budaya berkomunikasi di dalam Sukunya sendiri yaitu suku Alas.*

Kemudian peneliti melaksanakan wawancara terhadap narasumber ke-III yaitu (C) beliau merupakan Tokoh Adat di Desa Gulo Kecamatan Darul Hasanah. Bagaimana pendapat beliau tentang tradisi makan pinang (Bagah) sebagai simbol komunikasi dalam pesta adat di suku Alas?

> *Menurut pendapat beliau makan pinang adalah salah satu ritual Adat Alas yang harus dilakukan sebelum melaksanakan pesta adat karena*

makan pinang ini sebagai komunikasi pembuka terhadap pelaksanaan adat. Apabila komunikasi awal tidak bagus maka komunikasi selanjutnya dalam menjalankan pesta adat akan kurang bagus. Karena makan pinang dengan menggunakan ramuan makan pinang dan dihidangkan menggunakan Kampil Merawang merupakan wujud daripa penghormatan terhadap orang yang akan di undang.

Praktek apa saja di dalam adat suku Alas yang merepsentasikan Tradisi Makan Pinang?

Biasaya teradisi makan pinang itu hanya tiga kegiatan pada saat pesta sunat rosul, pesta perkawinan dan kematian. Ini biasaya dilaksanakan teradisi makan pinang.

Bagaimana tahapan pelaksanaan Tradisi Makan Pinang yang menjadi simbol komunikasi simbolik di dalam pesta adat suku Alas?

Tahapan didalam teradisi makan pinang dilaksanakan pada saat awal pelaksanaan pesta baik itu perkawinan, sunatan. Kalua dia kematian itu dilaksanakan diakhir dari pada teradisi makan pinang.

Apa saja ramuan (simbol) dari tradisi makan pinang sebagai komunikasi simbolik dalam pelaksanaan pesta adat suku Alas?

Ramuan teradisi makan pinang didalam pesta adat suku alas hanya lima macam yang sering disebut sebagai sabungen si lime-lime. Sabungen si lime-lime ini berupa daun sirih (belo selembar), Kapur sempalit (kapur), kacu sekimping (gambir) pinang sekeping (buah pinang dan yang terakhir Mbako sekenter (tembakau), hanya itu saja remuan dari pada sabungen si lime-lime. Akan tetapi ada sebuah alat ataupun wadah yang tidakk bisa kita pisahkan dari yang namanya

komponen teradisi makan pinang yaitu tempat untuk menyampaikan paan pinang tersebut yaitu Kampil.

Selanjutnya ketika peneliti memberikan pertayaan terkait bagaimana menurut pemahaman beliau terhadap makna apa saja yang terdapat didalam pinang sirih sebagai simbol komunikasi suku Alas?

Beliau menjelaskan bahwa didalam suku alas memiliki pribahasa " seumpame belo selembar, kapur sempalit, kacu sembekir, pinang seneter, bako sekenter" ini yang dinamakan sabungen silime (ramuan yang lima macam). Dimana memiliki arti bahwa daun sirih (belo) melambangkan yang namanya pemilik acara adat, Kapur melambangkan dengan Kepala Desa, Gambir melambangkan Tokoh Masyarakat di Desa, Piang melambangkan Pemuda dan Pemudi di Desa dan Tembakau melambangkan kesepahaman antar pemilik acara dengan tamu yang akan diundang. Kemudian seluruh ramuan yang lima ini dimasukan kedalam Kampil Merawang dan inilah yang menjadi Komunikasi Pembuka di dalam Pelaksanaan Makan Pinang.

Bagaimana komunikasi simbolik masyarakat suku Alas dalam pelaksanaan makan pinang (bagah) dalam pelaksanaan pesta adat?

Menurut pendapat beliau makan pinang adalah salah satu ritual Adat Alas yang harus dilakukan sebelum melaksanakan pesta adat karena makan pinang ini sebagai komunikasi pembuka terhadap pelaksanaan adat. Apabila komunikasi awal tidak bagus maka komunikasi selanjutnya dalam menjalankan pesta adat akan kurang bagus. Karena makan pinang dengan menggunakan ramuan makan pinang dan dihidangkan menggunakan Kampil Merawang merupakan wujud daripa penghormatan terhadap orang yang akan di undang.

Seberapa penting tradisi makan pinang ini bagi masyarakat suku alas?

> *Teradisi makan pinang ini merupakan warisan dari leluhur kita, dulu raja sering kali sebelum melaksanakan sesuatu itu melakukan makan pinang, sehingga ketika seseorang mau menghadap raja pasti membawa makan pinang sehingga kegiatan makan pinang ini harus kita jaga dan dijadikan sebagai sebuah teradisi ketika melaksanakan sebuah hajatan.*

Apakah ada perbedaan makna komunikai simbolik pada masyarakat suku Alas ketika mengundang tamu undangan dengan menggunakan Makan Pinang dengan Surat Undangan?

> *Sebenarnya pasti ada perbedaan ketika orang mendapatkan undangan dengan menggunakan bagah (paan pinang) dengan surat undangan, akan tetapi saat ini saya lihat hal ini tidak terlalu dipermasalahkan orang karena terkadang masyarakat saat ini tidak mau repot, maunya serba cepat dan tidak bertele-tele bahkan sangkin tidak maunya ribet hanya menggunakan pesan WA untuk mengundang. Sebahagian berdalih karena kesibukan dan tidak bisa jumpa.*

Apakah ada sanksi terhadap masyarakat suku Alas ketika melaksanakan pesta adat suku alas tidak melaksanakan tradisi makan pinang?

> *Sanksi untuk hal seperti ini didalam suku adat Alas tidak ada, makanya sekarang banyak masyarakat kita yang tidak mengikuti teradisi makan pinang ini ya gitu-gitu saja.*

Selanjutnya peneliti menayakan pertayaan terakhir kepada narasumber ke-II yaitu apakah ada hambatan dalam melestarikan semua tradisi makan pinang suku Alas dalam pelaksanaan Pesta Adat**?**

Menurut pendapa beliau sekarang ini kalua kita perhatikan pelaksanaan tradisi makan pinang (Bagah) di masyarakat pasti kitab bisa melihat dimana dulu orang kalua mengantarkan Bagah (Ramuan Makan Pinang) pasti menggunakan daun sirih kemudian didalamnya digulung buah pinang, kapur, gambir dan tembakau. Inilah yang dinamakan makan pinang (bagah) akan tetapi sekarang jarang kita saksikan orang menggunakan itu lebih sering kita lihat menggunakan permen dan dibungkus menggunakan kertas warna kecoklatan (kertas plastik). Seharusnya ini tidak bisa karena sudah lari dari tradisi makan pinang, akan tetapi di sini (di Desa) apabila kita protes ataupun kita tidak mau menerimanya akan menjadi maslah, dan bisa kita dibilang orang tidak menghargai dan lain sebagainya. Akan tetapi sebenarnya merekalah yang tidak menghargai adat. Sehingga sekarang ya tidak protes kita diamkan saja dari pada rebut.

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan narasumber dari tokoh adat dari beberapa Desa yang ada di Kabupaten Aceh Tenggara, peneliti juga melakukan wawancara terhadap masyarakat yang melaksanakan kegiatan pesta adat yaitu Bapak (K) beliau adalah seorang pria dengan umur 50 an memiliki pekerjaan sebagai petani, dimana ketika peneliti meminta pendapat beliau tentang Bagaimana pendapat beliau tentang tradisi makan pinang dan makna dari simbol tradisi makan pinang pada suku Alas?

Menurut pendapat beliau bahwa tradisi makan pinang (bagah) memang benar merupakan sebuah tradisi dan simbol suku

Alas dalam berkomunikasi dengan masyarakat yang ada di Desa tersebut dan juga bagamana kita sebagai pemilik hajatan merupakan sebuah media untuk berkomunikasi dengan saudara kita dalam menyampaikan pesan tersebut kepada dia. Akan tetapi saat ini saya juga merasakan bahwa kegiatan makan pinang ini tidak lagi sama seperti ketika kami kecil dulu dimana tradisi makan pinang itu dilakukan dengan membuat ramuan makan pinang yaitu daun sirih, kapur, gambir, buah pinang dan tembakau dibungkus menjadi sebuah lipatan dan dimasukan kedalam Kampil Merawang, akan tetapi hal ini menurut beliau hal semacam ini semakin ribet dan memilih untuk cara praktis yang dijadikan sebuah kertas dan dibungkus didalamnya sebuah permen dan dijadikan hal ini sebagai media untuk berkomunikasi menggantikan tradisi makan pinang tersebut.

Selanjutnya ditempat yang berlainna peneliti juga melakukan wawancara terhadap masyarakat yang melaksanakan pesta adat suku alas tepatnya di Desa Kandang Belang Kecamatan Lawe Bulan yaitu saudara (M)beliau merupakan pria berumur kurang lebih 45 tahunan ketika peneliti menayakan bagaimana pendapat beliau terkait makna dari pada simbol tradisi makan pinang di suku Alas?

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara terhadap masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Batu Mbulan Sepakat yaitu Bapak (SS) beliau seorang pensiunan PNS yang berumur hamper 60 Tahun saat dimintai pendapat beliau terkait makna dari pada simbol tradisi makan pinang di suku Alas?

Beliau pun menjawab bahwa tradisi makan pinang di suku Alas sendiri memiliki makna penting, selain ini sebagai sebuah komunikasi antara pemilik hajatan (tuan Sukut) dengan tamu undangan (tuan pemamanan) ini juga memiliki makna yang penting. Tradisi makan paiang (bagah) didalam suku Alas sendiri merupakan bagaimana para nenek moyang kita dulu y aitu raja julu dan raja jahe dalam melaksanakan sebuah pertemuan selalu memakan yang namanya paan pinang yang sekarang disebut makan pinang (bagah) yang ramuannya disebut dengan sabungen si-lime (ramuan yang lima macam). Oleh karena itu saya selalu dalam melaksanakan pesta adat menggunakan tradisi makan pinang dengan menggunakan ramuan makan pinang dengan seluruh kelengkapan sabungen si lime tersebut. Selain sebagai Komunikasi terhadap masyarakat di Desa, tradisi makan pinanag juga sebagai komunikasi dengan sanak saudara yang tempat tinggalnya yang berjauhan dengan kita dan juga sebagai wujud penghormatan terhadap tamu undangan (tuan pemamanan) di dalam adat Alas.

Kemudian peneliti melaksanakan wawancara terhadap narasumber ke-IV yaitu (J) beliau merupakan Tokoh Adat di Desa Bambel Kecamatan Bambel. Bagaimana pendapat beliau tentang tradisi makan pinang (Bagah) sebagai simbol komunikasi dalam pesta adat di suku Alas?

Menurut pendapat beliau bahwa adat makan pinang ataupun adat mebagah dengan menggunakan Makan pinang itu sebuah acara pembuka ataupun bagaimana masyarakat suku alas dalam berkomunikasi dengan masyarakat yang luntuk mengundang orang lain agar menghadiri kegiatan pesta yang akan dilaksanakan kalua bahasa sederhananya itu sebagai pengganti surat undangan.

Praktek apa saja di dalam adat suku Alas yang merepsentasikan Tradisi Makan Pinang?

> *Teradisi makan pinang ini biasanya dilaksanakan pada saat ingin melakukan kegiatan pesta perkawinan, sunatan dan juga kematian.*

Bagaimana tahapan pelaksanaan Tradisi Makan Pinang yang menjadi simbol komunikasi simbolik di dalam pesta adat suku Alas?

> *Tahapan pada teradisi makan pinang pada awalnya biasanya ada sebuah utusan oleh pemilik hajatan (Tuan Sukut) berkeliling dan mendatangi semua tamu yang akan diundang dan memberikan ramuan makan pinang yang terdisi dari sabungen si lime-lime, pada saat merajut semua ramuan makan pinang tersebut barulah diberitahu kepada mereka terkait hajat dan acara yang akan dilaksanakan tersebut.*

Apa saja ramuan (simbol) dari tradisi makan pinang sebagai komunikasi simbolik dalam pelaksanaan pesta adat suku Alas?

> *Ramuan makan pinang hanya lima sesuai dengan namanya sabungen si lime (ramuanyang lima) yaitu: Daun sirih, Kapur, Gambir, Buah Pinang dan Tembakau.*

Jelaskan makna apa saja yang muncul dari setiap simbol tradisi makan pinang pada *pelaksanaan pesta adat suku Alas?*

> *Menurut pendapat beliau bahwa tradisi makan pinang yang sering juga disebut dengan bagah memiliki ramuan yang terdiri dari Daun sirih (belo), Kapur, Gambir (kacu) buah pinang dan tembakau. Belo melambangkan penghormatan terhadap Tuan Sukut atau pemilik hajatan, kapur melambangkan penghormatan terhadap Kepala Desa, Kacu (Gambir) melambangkan penghormatan terhadap tokoh*

masyarakat baik laki-laki maupun perempuan yang ada di Desa, Pinang melambangkan Muda-mudi yang ada di Desa dan yang terakhir Tembakau yang melambangkan sebuah penghormatan terhadap janji yang telah disepakati untuk melaksanakan pesta adat.

Bagaimana komunikasi simbolik masyarakat suku Alas dalam pelaksanaan makan pinang (bagah) dalam pelaksanaan pesta adat?

Menurut pendapat beliau bagah yang merupakan sebuah simbol komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat suku Alas untuk mengundang masyarakat ataupun sanak-saudara yang tempat tinggalnya berjauhan dengan pemilik hajatan untuk menghadiri kegiatan pesta yang sudah ditetapkan. Bajah juga merupakan pengganti surat undangan kepada masyarakat lain. Akan tetapi bagah tersebut memili makna yang berbeda dengan unadangan, karena ketika masyarakat suku Alas menerima sebuah bagah yang didalamnya terdiri dari sabungen si lime maka masyarakat tersebut sudah faham dan sudah mengerti apa yang menjadi isi ataupun kado yang nantinya mereka bawak ke pesta undangan tersebut.

Karena biasanya ketika masyarakat suku Alas memiliki pengertian yang berbeda ketika menerima undangan dalam bentuk Bagah (sabungen si lime-lime) dengan surat undangan yang terbuat dari kertas. Biasaya kalua menera menerima undangan dari kertas maka mereka lebih cendrung sebagai tamu undangan dari instansi pemerintahan, akan tetapi kalua mereka menerima bagah ini merupakan sebuah penghormatan dari masyarakat yang memiliki kerabat yang cukup dekat dengan pemilik hajatan.

Seberpa penting tradisi makan pinang ini bagi masyarakat suku alas?

Penting sekali karena sesuai dengan makna yang telah saya sampaikan diatas, dan ini harus dilestarikan jangan sampai dengan

adanya teknologi saat ini anak cucu kita nanti tidak lagi mengetahui teradisi ini.

Apakah ada perbedaan makna komunikai simbolik pada masyarakat suku Alas ketika mengundang tamu undangan dengan menggunakan Makan Pinang dengan Surat Undangan?

seharusnya ada, akan tetapi terkadang masyarakat kita saat ini tidak mau mempermasalahkan ini yah sudahlah mereka tetap menghadiri kegiatan tersebut.

Apakah ada sanksi terhadap masyarakat suku Alas ketika melaksanakan pesta adat suku alas tidak melaksanakan tradisi makan pinang?

Sanksi belum ada untuk tidak melaksanakan teradisi makan pinang ini, dan setau saya juga bahwa teradisi makan pinang ini tidak pernah tidak dilaksanakan hanya saja ramuanya di ubah sengga menurut saya ini mengurangi makna.

Apa saja hambatan dalam melestarikan budaya makan pinang di Suku Alas?

Menurut pendapat beliau bahwa tradisi makan pinang saat ini mengalami sedikit demi sedikit mengalami perubahan. Dahulunya mayarakat dalam melaksanakan teradisi makan pinang tersebut menggunakan ramuan sabungen si lime-lime akan tetapi saat ini banyak kita saksikan masyarakat menggunakan permen sebagai pengganti sabungen si lime-lime, alasan mereka bahwa saat ini tidak semua masyarakat yang tinggal di kutacane ini masyarakat suku alas dan mereka terkadang tidak menguyah pinang jadi diganti dengan permen. Inilah yang menjadi hambatan kita dalam melestarikan teradisi makan pinang ini.

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan para tokoh adat di beberapa Desa yang ada di Kabupate Aceh Tenggara, peneliti juga melakukan wawancara dengan masyarakat yang melaksanakan pesta adat. Yaitu bapak dengan inisial (UD) beliau merupakan Narasumber yang Ke-V, beliau ketika peneliti menayakan apa pendapat beliau tentang tradisi makan pinang (Bagah) dalam pelaksanaan adat suku Alas?

> *Teradisi makan pinang ini sebagai acara pembuka yang kita laksanakan kepada tamu yang nantinya akan kita undang untuk menghadiri kegiatan atau pesta yang akan kita laksanakan*

Praktek apa saja di dalam adat suku Alas yang merepsentasikan Tradisi Makan Pinang?

> *Acara perkawinan, acara khitanan dan juga acara orang meninggal dunia. Akan tetapi kalua dia acara meninggal dunia acara makan pinang itu dilaksankan di akhir ataupun sebelum acara penutup atau kalua disini kita bilang acara Tutup Bacanen (kenduri Terakhir).*

Bagaimana tahapan pelaksanaan Tradisi Makan Pinang yang menjadi simbol komunikasi simbolik di dalam pesta adat suku Alas?

> *Pertama kita sebagai Tuan Pemamanan disini membagi tugas kepada keluarga dekat lah ya untuk mengantarkan ramuan makan pinang kepada Tuan Pemamanan untuk dimakan dan juga sekalian untuk menyampaikan kapan kegiatan pesta ini dilaksankan.*

Apa saja ramuan (simbol) dari tradisi makan pinang sebagai komunikasi simbolik dalam pelaksanaan pesta adat suku Alas?

Ramuanya itu Daun Sirih, Kapur, Gambir, Pinang dan tembakau dimasukan kedalam kampil. Akan tetapi saya ini saya buat juga permen karena Sebagian tamu undangan saya tidak hanya suku Alas saja ada juga suku Aceh dan lain-lain mereka kan ada Sebagian tidak makan pinang sirih makanya saya buatkan Sebagian permen.

Jelaskan makna apa saja yang muncul dari setiap simbol tradisi makan pinang pada pelaksanaan pesta adat suku Alas?

Menurut pendapat beliau bahwa tradisi makan pinang (bagah) memang benar merupakan sebuah tradisi dan simbol suku Alas dalam berkomunikasi dengan masyarakat yang ada di Desa tersebut dan juga bagamana kita sebagai pemilik hajatan merupakan sebuah media untuk berkomunikasi dengan saudara kita dalam menyampaikan pesan tersebut kepada dia. Akan tetapi saat ini saya juga merasakan bahwa kegiatan makan pinang ini tidak lagi sama seperti ketika kami kecil dulu dimana tradisi makan pinang itu dilakukan dengan membuat ramuan makan pinang yaitu daun sirih, kapur, gambir, buah pinang dan tembakau dibungkus menjadi sebuah lipatan dan dimasukan kedalam Kampil Merawang, akan tetapi hal ini menurut beliau hal semacam ini semakin ribet dan memilih untuk cara praktis yang dijadikan sebuah kertas dan dibungkus didalamnya sebuah permen dan dijadikan hal ini sebagai media untuk berkomunikasi menggantikan tradisi makan pinang tersebut.

Narasumber Ke-VI dengan Bapak inisial (S) beliau merupakan masyarakat yang melaksanakan pesta adat Alas yang berpropesi sebagai petani. Peneliti menayakan beberapa pertayaan terkait pesta adat alas yaitu bagaimana pendapat beliau tentang Tradisi makan pinang atau mebagah pada masyarakat suku Alas?

Menurut pendapat beliau Makan pinang itu sebuah acara yang dilaksanakan untuk mengundang orang lain yang pelaksanaanya dilakukan di awal pelaksanaan pesta adat suku alas.

Praktek apa saja di dalam adat suku Alas yang merepsentasikan Tradisi Makan Pinang?

Ada tiga pelaksanaan pesta adat yang harus melaksanakan teradisi makan pinang pertama Pernikahan, Sunatan (Khitanan) dan yang terakhir Kematian atau orang maninggal duni dia bedaya kalua orang meninggal duni makan pinang itu dibuat pada saat mau kenduri atau acara Tutup Bacanan.

Bagaimana tahapan pelaksanaan Tradisi Makan Pinang yang menjadi simbol komunikasi simbolik di dalam pesta adat suku Alas?

Tahapanya ya sama seperti tahapan untuk orang pemamanan di pesta pernikahan dan juga sunat rosul yaitu ada utusan dari penaggung jawab acara (Tuan Sukut) untuk menyampaikan kepada tamu yang akan diundang dengan membawa ramuan makan pinang didalam sebuah kampil lalu disampaikan kepada orang yang akan diundang dan kemudian pada saat mengambil paan pinang tersebutlah disampaikan kapan acaraya, seperti itu saja.

Apa saja ramuan (simbol) dari tradisi makan pinang sebagai komunikasi simbolik dalam pelaksanaan pesta adat suku Alas?

Ramuan makan pinang Daun Sirih (belo), Kapur, Kacu (gambir), buah pinang yang sudah tua, temabaku kemudian dimasukan kedalam Kampil.

Jelaskan makna apa saja yang muncul dari setiap simbol tradisi makan pinang pada pelaksanaan pesta adat suku Alas?

Tradisi makan pinang ini memang merupakan sebuah simbolisasi di dalam pelaksanaan pesta adat kita ya (adat alas) yaitu untuk mengundang sanak saudar kita untuk hadir pada kegiatan pesta tersebut. Kalua saya secara spesifik kurang tau ya apa saja makna dari semua ramuan makan pinang itu, akan tetapi menurut pendapat saya dan yang pernah saya dengar bahwa tradisi makan pinang ini selain memiliki makna sebagai alat komunikasi yaitu menyampaikan pesan dia juga sebagai sebuah simbol kehormatan terhadap yang menerimanya.

Selanjutnya peneliti memawancarai narasumber Ke-VII yaitu Bapak Harnil yaitu seorang petani yang berumur kurang lebih 50 Tahun, peneliti mencoba meminta pendapat beliau terkait tradisi makan pinang pada pesta adat suku Alas? menurut pendapat beliau:

Makan pinang itu sama seperti kegiatan mebagah. Intinya untuk mengundang saudara untuk hadir ke pesta yang akan kita laksanakan.

Praktek apa saja di dalam adat suku Alas yang merepsentasikan Tradisi Makan Pinang?

Pernikahan, sunatan (Khitanan) dan juga Kematian. Hanya tiga acara pesta adat ini yang paling besar yang ada di masyarakat suku Alas.

Bagaimana tahapan pelaksanaan Tradisi Makan Pinang yang menjadi simbol komunikasi simbolik di dalam pesta adat suku Alas?

Tahapan pemberian bagah atau makan pinang pertama dilakukan dulu melengkapi semua ramuan makan pinang yaitu sabungen si lime baru ini semua dimasukan kedalam kampil, tapi sekarang saya lihat ada juga orang tidak memakai kampil kalua bahasa Alas namaya

Cerane (wadah terbuat dari perak) kemudia disampaikan kepada para tamu yang akan diundang untuk mengambil dan merajut satu persatu ramuan makan pinang itu sehingga pada saat merajut ini para pembawa makan pinang ini menyampaikan hajat niat untuk menghadiri kegiatan pesta tersebut.

Apa saja ramuan (simbol) dari tradisi makan pinang sebagai komunikasi simbolik dalam pelaksanaan pesta adat suku Alas?

Ramuanya ada lima yaitu: Daun sirih (belo), Kapur, Gambir (tembakau), buah pinang dan Tembakau.

Jelaskan makna apa saja yang muncul dari setiap simbol tradisi makan pinang pada pelaksanaan pesta adat suku Alas?

Beliau pun menjawab bahwa tradisi makan pinang di suku Alas sendiri memiliki makna penting, selain ini sebagai sebuah komunikasi antara pemilik hajatan (tuan Sukut) dengan tamu undangan (tuan pemamanan) ini juga memiliki makna yang penting. Tradisi makan paiang (bagah) didalam suku Alas sendiri merupakan bagaimana para nenek moyang kita dulu y aitu raja julu dan raja jahe dalam melaksanakan sebuah pertemuan selalu memakan yang namanya paan pinang yang sekarang disebut makan pinang (bagah) yang ramuannya disebut dengan sabungen si-lime (ramuan yang lima macam). Oleh karena itu saya selalu dalam melaksanakan pesta adat menggunakan tradisi makan pinang dengan menggunakan ramuan makan pinang dengan seluruh kelengkapan sabungen si lime tersebut. Selain sebagai Komunikasi terhadap masyarakat di Desa, tradisi makan pinanag juga sebagai komunikasi dengan sanak saudara yang tempat tinggalnya yang berjauhan dengan kita dan juga sebagai wujud penghormatan terhadap tamu undangan (tuan pemamanan) di dalam adat Alas.

Ditempat yang berlainan juga peneliti melakukan wawancara dengan salah satu masyarakat yang melaksanakan pesta adat suku Alas yaitu Bapak (B) yaitu seorang Guru swasta berusia kurang lebih 38 Tahunan, peneliti bertanya pendapat beliau terkait tradisi makan pinang pada masyarakat suku alas? menurut pendapat beliau:

> Teradisi makan pinang itu adalah sebuah acara pembuka untuk mengungang saudara kita kalua orang kota namanya surat undangan. Kalua di Adat Alas kite sering bilang ini sebagai bagah, kegiatan dalam menyampaikan bagah tersebut namanya kegiatan mebagah.

Praktek apa saja di dalam adat suku Alas yang merepsentasikan Tradisi Makan Pinang?

> *Kegiatan makan pinang atau mebagah ini biasaya untuk pelaksanaan acara perkawinan, sunatan dan kematian.*

Bagaimana tahapan pelaksanaan Tradisi Makan Pinang yang menjadi simbol komunikasi simbolik di dalam pesta adat suku Alas?

> *Tahapanya yaitu nanti ketika Tuan Pemamanan menunjuk kerabat dekat untuk menyampaikan ramuan dari pada makan pinang yang sudah di sediakan di dalam kampil untuk memberikanya kepada tamu yang akan di undang dan pada saat serah terima tersebut hajat niat kita disampaikan kepada tamu yang akan kita undang.*

Apa saja ramuan (simbol) dari tradisi makan pinang sebagai komunikasi simbolik dalam pelaksanaan pesta adat suku Alas?

> *Ramuanya lima: Daun Sirih (belo), Kapur, Gambir, buah pinang dan tembakau.*

Jelaskan makna apa saja yang muncul dari setiap simbol tradisi makan pinang pada pelaksanaan pesta adat suku Alas?

> *Menurut pendapat beliau bahwa tradisi makan pinang sendiri sudah lama ada dari semenjak beliau kecil, bahkan dari masa orang tua mereka sendiri sehingga tradisi makan pinang ini selalu diadakan. Tidak hanya pelaksanaan pesta perkawinan dan sunat rasul saja diadakan, akan tetapi pada saat ritual kebaktian pun tradisi makan pinang ini tetap dilaksanakan. Melihat hal tersebut ini merupakan suatu warisan yang memiliki arti yang cukup penting didalam adat suku alas sehingga saya ketika melaksanakan pesta adat ini selalu melaksanakan semua rangkaian tradisi makan pinang ini, karena ini pesan dari pada orang tua saya dulu.*

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara secara mendalam terhadap Ketua Majelis Adat Aceh (MAA) Kabupaten Aceh Tenggara sebagai Informan bembanding (trianggulasi) terhadap data yang peneliti dapatkan dari narasumber sebelumnya. Dimana Majelis Adat Aceh (MAA) Kabupaten Aceh Tenggara merupakan sebuah Lembaga Pemerintah memiliki tugas untuk membina dan melestarikan adat-istiadat yang ada di Kabupaten Aceh Tenggara.

Peneliti menayakan beberapa pertayaan yaitu yang pertama bagaimana menurut pendapat beliau terkait pengertian Makan Pinang ataupun kegiatan mebagah di suku Alas?

> *Menurut pendapat beliau bahwa Makan Pinang atau juga biasa dikatakan magah adalah sebuah teradisi yang ada di masyarakat khus suku Alas yang ada di Kabupaten Aceh Tenggara yang ingin melaksanakan sebuah hajatan pesta sebagai sebuah simbol komunikasi untuk mengundang saudara-saudara yang lainnya.*

Praktek apa saja di dalam adat suku Alas yang merepsentasikan Tradisi Makan Pinang?

> *Didalam pelaksanaan pesta adat suku Alas teradisi makan pinang ini selalu dilaksanakan pada saat pesta hajatan pemamanan yaitu pernikahan, hajatan khitanan anak dan juga pada pelaksanaan kenduri atau juga Tutup Bacaan untuk orang meninggal dunia.*

Bagaimana tahapan pelaksanaan Tradisi Makan Pinang yang menjadi simbol komunikasi simbolik di dalam pesta adat suku Alas?

> *Tahapan teradisi makan pinang itu dilaksanakan terlebih dahulu melengkapi ramuan makan pinang, setelah semua ramuan itu di sediakan kemudian ramuan itu dimakukanlah ke sebuah wadah yang namaya didalam masyarakat suku Alas Kampil. Kemudian pemilik hajatan (Tuan Sukut) mengutus kerabat dekat biasanya untuk memberikan kepada orang yang akan nantinya diundang (Tuan Pemamanan) didalam peroses pemberian kampil tersebut tuan pemamanan akan mengambil satu perstu ramuan makan pinang kemudia pada saat peroses pengambilan tersebutlah terjadi komunikasi antara pemberi Kampil terhadap penerima kampil sehingga pada saat inilah disampaikan maksud dan tujuan diberikanya makan pinang ini.*

Apa saja ramuan (simbol) dari tradisi makan pinang sebagai komunikasi simbolik dalam pelaksanaan pesta adat suku Alas?

> *Jadi ramuan yang akan dimasukan ke dalam kampil tersebut dikatakan sabungen si lime (ramuan yang terdiri dari lima komponen) yaitu: Belo Selembar (Daun Sirih) Kapur sempalit (Kapur), Kacu sekemping (kacu), pinang sembekir (buah pinang) dan yang terakhir ialah Mbako sekenter (tembakau). Inilah semua ramuan makan pinang sebagai simbol komunikasi didalam pelaksanaan pesta adat di dalam suku Alas.*

Seberapa penting tradisi makan pinang ini bagi masyarakat suku alas?

> *Teradisi makan pinang ini memiliki arti yang cukup penting seperti yang sudah saya sampaikan pada makna dari pada sabungen si lime tadi yaitu selain sebagai sebuah penghormatan terhadap Tuan Pemamanan, dia juga sebagai warisan ataupun pusaka dari leluhur kita yang harus kita jaga dan kita lestarikan.*

Apakah ada sanksi terhadap masyarakat suku Alas ketika melaksanakan pesta adat suku alas tidak melaksanakan tradisi makan pinang?

> *Memang sampai saat ini belum ada sanksi baik itu didalam adat sendiri maupun secara hukum. Hal ini juga belum pernah terjadi ada pesta yang tidak melaksanakan teradisi makan pinang hanya saja masyarakat saat ini menggantikan ramuan makan pinang yang disebut dengan sabungen si lime itu dengan permen dan dibungkus menggunakan kertas pelastik.*

Dengan pertayaan bahwa bagaimana pendapat beliau terkait makna simbolik pada tradisi makan pinang dan adakah hambatan yang dialami dalam melestarikannya?

> *Menurut pendapat beliau bahwa tradisi makan pinang (bagah) didalam suku Alas merupakan sebuah media komunikasi sesama masyarakat suku Alas. Tradisi makan pinang ini juga merupakan sebuah media komunikasi untuk menghormati sanak saudara didalam suku Alas. Mengapa dikatakan sebagai media komunikasi karena bagi masyarakat suku Alas dalam melaksanakan pesta adat pasti menggunakan media untuk mengundang saudara kalua di perkotaan ataupun masyarakat pada umumnya untuk mengundang saudara pasti menggunakan undangan yang telah dicetak menggunakan kertas atau apapun namanya, akan tetapi di suku Alas hal ini tidak berlaku karena*

suku alas menggundang dengan menggunakan yang namanya pinang sirih (bagah) yang didalamnya terdapat ramuan makan pinang yang disebut sebagai sabungen si-lime (ramuan yang lima) yang memiliki makna (simbol) yaitu: Pertama Daun Sirih (Belo) sebagai yang dinamakan Tuan Sukut (pemilik hajatan), Kedua Kapur Simbol komunikasi sebagai Kepala Desa yang ada di Desa tersebut, Ketiga Gambir (Kacu) merupakan simbol Komunikasi tokoh masyarakat di dalam Desa baik laki-laki maupun perempuan, Empat Buah Pinang (Pinang Keras) simbol komunikasi pemuda dan pemudi yang ada di Desa Tersebut, Kelima Tembakau (Bako Sekenter) merupakan simbol komunikasi membangun sebuah kesepakatan anatara pemilik hajatan (Tuan Sukut) dan tamu yang akan diundang (Tuan Pemamanan). Dan semua ramuan ini dimasukan kedalam sebuah wadah yang disebut Kampil (Kampil Merawang). Sehingga inilah yang menjadikan tardisi makan pinang disuku Alas sendiri sebagai sebuah Komunikasi yang Efektif didalam menjalankan sebuah ritual Adat.

Selian itu terkait bagaimana masyarakat pada masa moderenisasi ini dalam melaksanakan tradisi makan pinang (bagah) ini memang sedikit memiliki pengaruh terhadap budaya suku Alas. Karena fenomena saat ini kita saksikan tidak jarang kita melihat pelaksanaan taradisi makan piang tidak lagi menggunakan ramuan makan piang atau yang saya sebutkan tadi sebagai sabungen si-lime, digantikan dengan menggunakan permen yang dibungkus kemudian dikirimkan kepada sanak saudara yang tempat tinggalnya masih berjauhan. Pada dasarnya ini mengurangi simbol dan tentu menjadikan komunikasi yang kurang efektif didalam pelaksanaan adat.

4.3. Pembahasan

Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi terhadap beberapa Desa yang ada di Kabupaten Aceh Tenggara dimana Desa yang di observasi ialah untuk melihat bagaimana proses tradisi makan pinang pada suku Alas. Adapun desa yang di Observasi terdiri dari 4 Desa yang terbagi menjadi 3 Kecamatan.

Komunikasi simbolik merupakan sebuah komunikasi yang dilakukan seorang individu dengan individu yang lainnya dengan menggunakan sebuah tanda ataupun simbol. Simbol sendiri dapat dipahami ketika simbol tersebut sudah memiliki kesamaan makna antara komunikator dangan seorang komunikan. Keberhasilan didalam sebuah komunikasi baik itu komunikasi verbal maupun non verbal (komunikasi simbolik) dapat dilihat ketika pesan yang dikirimkan tersebut dapat diterima dan dipahami melalui simbol yang ada.

Komunikasi simbolik tradisi makan piang pada pelaksanaan pesta adat suku Alas sendiri dapat didapatkan maknanya ketika peneliti terjun secara langsung dan turut serta didalam pelaksanaan pesta adat yang dilakukan oleh masyarakat suku Alas tersebut, sehingga makna dari simbol tradisi makan pinang dapat digali dan dirasakan sehingga dapat dituangkan didalam penelitian yang dilaksankan.

Menurut Herbert Blumer 1966 dalam Nurdin (2020:27) memberikan pemahaman bahwa intraksi simbolik dapat dipahami melalui tiga pokok

pikiran yaitu kesamaan makna,(Meaning) Bahasa (Language) dan Pemikiran (Thingking).

Komunikasi simbolik tradisi makan pinang pada masyarakat suku Alas merupakan sebuah ritual adat yang harus dilaksanakan di awal pelaksanaan setiap rangkaian kegiatan pesta adat oleh semua masyarakat suku Alas ketika melaksanakan pesta adat, baik itu pada tradisi pesta adat sunat rasul, pernikahan bahkan tradisi makan pinang ini tetap dilaksankan pada tradisi kedukaan sekalipun.

1. Kesamaan Makna (Meaning)

Masyarakat suku Alas didalam melaksanakan suatu hajatan baik itu berupa pesta pernikahan, khitanan bahkan pada pesta adat kematian pasti melakukan sebuah tradisi makan pinang sebagai simbol komunikasi pembukaan pelaksanaan pesta adat. Hal ini sesuai dengan pendapat para narasumber yaitu dokoh Adat yang diwawancarai peneliti, bahwa tradisi makan pinang merupakan sebuah simbol komunikasi pembuka pada pelaksanaan pesta adat suku Alas.

Hal ini merupakan sebuah ritual adat sebagai bentuk kesamaan makna (Meaning) antara semua masyarakat suku Alas bahwa setiap kegiatan pesta dalam melaksankan tradisi makan pinang ini memiliki makna atau merupakan sebuah simbol kemulian terhadap pesta yang dilaksankan dan juga sebagai sebuah simbol komunikasi dalam bentuk

penghormatan terhadap masyarakat yang turut mendapatkan undangan dengan menggunakan ramuan dari *Sabungan Silime*.

Sabungen si lime sendiri merupakan sebuah komunikasi simbolik antara masyarakat suku Alas. Masyarakat suku Alas sendiri sudah memiliki kesamaan makna (Meaning) ketika mendapatkan Bagah dengan menggunakan *sabungen si lime* tersebut yaitu orang tersebut berarti mendapat sebuah undangan dari saudara *Tuan Sukut* (pemilik hajatan) untuk menghadiri pesta adat yang dilaksanakan.

Gambar 4.1
Sabungen si Lime



Sumber: Observasi 2022

Terdapat lima simbol komunikasi yang ada pada pelaksanaan pesta adat suku Alas sendiri yang sering di sebut dengan sebutan *Sabungan Si-Lime* (lima ramuan) antara lain:

A. *Belo Selembar*

Didalam tradisi suku adat Alas belo sendiri merupakan sebuah simbol penghormatan didalam melaksanan komunikasi, yang mana simbol ini sangat dihargai dan dihormati didalam pelaksanaan sebuah pesta. Komunikasi dengan menggunakan belo tersebut merupakan simbol Komunikasi *Tuan Sukut* (pemilik sebuah hajatan).

Tuan Sukut (sukut) merupakan masyarakat yang memiliki hajatan sehingga peranserta sukut didalam pesta adat Alas sangat penting, dimana setiap komunikasi yang ada pada pelaksanaan pesta adat suku Alas, harus terlebih dahulu di Komunikasikan dengan *Tuan Sukut.*

B. Kapur Sempalit

Komunikasi Simbolik yang ada didalam sebuah kapur merupakan simbol dari sebuah kehormatan didalam pesta adat suku Alas yaitu melambangkan *Pengulu* (Kepala Desa) dalam sebuah Desa. Makna Kapur didalam Komunikasi ini merupakan setiap acara yang ada di pesta adat suku Alas Kepala Desa harus di undang dan merupakan tamu kehormatan sehingga kapur memiliki makna penghormatan terhadap Pengulu.

C. Kacu Sekimping

Komunikasi Simbolik didalam sebuah kacu melambangkan tokoh-tokoh masyarakat yang ada di Desa baik laki-laki maupun perempuan.

Komunikasi dengan menggunakan kacu didalam pelaksanaan pesta Adat di Suku alas sendiri penghormatan terhadap tohoh masyarakat yang ada didalam satu desa yang melaksanakan pesta adat suku Alas. peran serta para tokoh adat yang ada didesa dalam mensyukseskan pelaksanaan pesta cukup penting dimana komunikasi yang dilaksanakan antara satu tokoh dengan tokoh yang lain dapat mempengaruhi kesuksesan didalam jalannya pesta.

D. Pinang Sembekir

Komunikasi simbolik didalam buah pinang melambangkan muda-mudi yang ada di dalam sebuah Desa. Komunikasi dengan menggunakan buah pinang memiliki simbol penghormatan terhadap muda-mudi yang ada di Desa sehingga mereka dapat membantu mensyukseskan jalannya sebuah pesta adat suku Alas.

Kesuksesan didalam komunikasi dengan menggunakan buah piang sendiri menjadikan muda mudi merasa dihargai, sehingga mereka turut serta dan berpartisipasi dalam pesta adat. Partisipasi muda mudi dalam pesta ada juga memilik kontribusi yang sangat strategis didalam pesta misalnya muda mudi dalam mengawal jalannya proses pawai dan juga proses pendistribusian makanan dan minumam. Sehingga komunikasi yang baik antara *Tuan Sukut* dengan muda mudi di Desa merupakan salah satu kunci kesuksesan dalam pesta adat Alas.

E. Mbako Sekenter

Komunikasi Simbolik tradisi makan pinang dengan menggunakan tembakau merupakan komunikasi dengan seluruh masyarakat Desa yang memiliki kesamaan pemahaman dan sebagai ikatan perjanjian. Sehingga komunikai ini merupakan komunikai yang harus dibangun terhadap semua masyarakat di Desa sehingga memiliki pemahaman yang sama terhadap sakralnya pesta yang akan nantinya dilaksanakan.

Gambar 4.2
Bagah Sabungen si Lime



Sumber: Observasi 2022

2. Bahasa (Language)

Sebagai makluk sosial manusia selalu berinteraksi antara sesama mereka dengan menggunakan sebuah bahasa untuk memahami sebuah simbol. Bahasa yang digunakan tentunya sudah memiliki kesamaan makna antara mereka sehingga untuk memahami suatu simbol baik itu verbal maupun non verbal.

Menurut hasil wawancara peneliti dengan para narasumber dilapangan diperoleh data bahwa masyarakat suku Alas dalam berkomunikasi pada pelaksanaan pesta adat baik itu pernikahan, khitanan dan juga pes adat kematian menggunakan sebuah simbol yang disebut sebagai tradisi makan pinang. Tradisi makan pinang ini merupakan sebuah komunikasi pembuka yang dilakukan oleh *Tuan Suku* dengan *Tuan Pemamanan* sebagai bentuk penghormatan.

Didalam pemberian makan pinang kepada Tuan Pemamanan dilaksanakan menggunakan bahasa (Language) yang dipahami masyarakat suku Alas yaitu bahasa Alas. komunikasi yang disampaikan dengan menggunakan ramuan sabungen si lime tersebut menggambarkan simbol pernghormatan kepada Tuan Pemamanan.

Sehingga dengan diberikanya ramuan makan pinang tersebut melambangkan bahwa tuan pemamanan tersebut dimuliakan sehingga ada sebuah semboyan didalam suku *Alas " Besar malu karena Wali, muliye wali karene malu"*. Yaitu Tuan Pemamanan yang datang kepada pesta pernikahan Tuan Pemamanan itu dianggap mulia ketika Tuan Sukut itu

memuliakan tamunya, begitu juga sebaliknya Tuan Sukut itu mulia ataupun terhormat dimata Tuan Pemamanan ketika kedatangan tuan pemamanan itu disambut dengan kemerihan dan kemuliaan. Suatu kemuliaan tersebut dilambangkan dengan ramuan makan pinang yang mana ramuan ini sebagai bentuk penghormatan dan kemuliaan terhadap tamu undangan,

3. Pemikiran (Thinking)

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan ketika melakukan pengamatan di dalam pelaksanaan pesta adat suku Alas dan diperkuat lagi dengan hasil wawancara peneliti dengan narasumber dilapangan, peneliti menemukan perbedaan pemahaman (tingking) antara tokoh Adat yang ada di Desa dengan masyarakat yang melaksanakan pesta adat suku Alas. pada dasarnya pelaksanaan pesta adat suku Alas sendiri didalam pelaksanaanya selalu menggunakan ramuan dari pada *sabungan si lime* sebagi simbol komunikasi terhadap masyarakat maupun tamu undangan yang nantinya menghadiri kegiatan pesta tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para narasumber dari tokoh adat secara keseluruhan memberikan penjelasan bahwa komunikasi yang ditetapkan dari dulu didalam pelaksanakan pesta adat suku Alas yaitu *Sabungen Si Lime* (ramuan yang lima) yaitu terdiri dari *Belo, Kapur, Kacu, Pinang dan juga Mbako* yang mana hal ini merukan sebuah simbol didalam komunikasi dalam melaksanakan pesta adat. Komunikasi simbolik dengan menggunakan ini merupakan penghormatan terdapat leluhur dan juga

menjadi sebuah tradisi yang ada di suku alas sendiri. Akan tetapi tradisi makan pinang dengan menggunakan *sabungen si lime* ini memiliki perubahan didalam pelaksanaanya pada saat ini.

Komunikasi simbolik yang dilaksanakan pada saat pelaksanaan pesta adat pada suku Alas sendiri saat ini mengalami pergeseran makna dimana dahulunya masyarakat suku Alas menggunakan ramuan dari sabungen si lime, saat ini mengalami perubahan. Perubahan tersebut dapat kita jumpai pada saat rangkai menyampaiakn Bagah kepada keluarga yang nantinya diundang untuk menghadiri pelaksanaan pesta adat di suku Alas tidak lagi menggunakan ramuan sabungen si lime akan tetapi hal ini sudah digantikan dengan selembaran kertas pelastik untuk membungkus nasi pada rumah makan padang kemudian dipotong menjadi bagian kecil dengan ukuran yang disesuaikan seperti ukuran belo dan didalamnya dibungkus permen lalu dikirimkan kepada keluarga yang tempat tinggalnya berjauhan.

Gambar 4.3
Bagah Tidak menggunakan Sabungen si Lime



Sumber: Observasi Lapangan 2022

Menurut hasil wawancara peneliti dengan narasumber yang ke-II yaitu masyarakat suku Alas yang melaksanakan tradisi makan pinang tidak menggunakan ramuan dari makan piang yaitu sabungen si lime dan digantikan dengan menggunakan permen yang dibungkus menggunakan kertas plastik, menurut pendapat beliau bahwa pada saat ini memang sudah jarang kita saksikan komunikasi simbolik tradisi makan pinang itu menggunakan sabungen si lime karena ini selain prosesnya semakin rumit dikarenakan ramuan yang di susun menjadi banyak ini juga dinilai lebih praktis dan lebih mudah dilaksanakan, karena hanya menggunakan kertas plastik yang dapat kita beli di took-toko klontong dan juga disi dengan perms lalu dibungkus dan dikirim kepada saudara yang tempat tinggalnya agak berjauhan.

Komunikasi dengan ini menurut pendapat beliau memudahkan tuan sukut sebagai pemilik hajatan dari sisi ekonomi dan juga lebih efisien dari sisi waktu. Akan tetrapi beliau juga memang menyadari bahwa hal ini mengurangi makna didalam komunikasi dengan saudara yang lain. Akan tetapi hal ini sudah menjadi fenomena yang sudah sering dilaksankan orang lain juga.

Komunikasi simbolik tradisi makan pinang yang sudah mengalami perubahan tersebut pada dasarnya memiliki makna yang berbeda dengan makna sebenarnya pada tradisi makan pinang pada suku Alas sendiri. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Kaidan beliau merupakan anggota dari Majelis Adat Aceh (MAA) Kabupaten Aceh Tenggara saat ditayai pendapat beliau terhadap pergeseran daripada tradisi makan pinang yang saat ini sudah jarang kita saksikan menggunakan ramuan daripada sabungen si lime adalah sebagai berikut. Menurut pendapat beliau Komunikasi didalam pelaksanaan pesta adat di dalam suku Alas itu sudah ada dari dulu, bahkan hal ini sudah ada dari jaman kerajaan di Tanoh Alas dan sabungen si lime tersebut merupakan wujud dari pada penghormatan kita kepada raja pada saat itu sehingga ketika seseorang ingin berkomunikasi terhadap raja maka terlebih dahulu membawa ramuan sabungen si lime tersebut baru boleh melaksankan pembicaraan dengan raja.

Sehingga kita melihat sabungen si lime ini memiliki makna yang sangat penting yaitu simbol kehormatan kepada orang lain. Oleh karena itu ketika seseorang sudah merasa dihormati didalam pelaksanaan pesta adat,

maka komunikasi yang akan muncul pasti lebih baik, terlebih lagi sabungen si lime ini merupakan makanan untuk raja pada dahulu kala sehingga bagi orang yang menerima pesan ini merasa bahwa ini merupakan sebuah kehormatan untuknya pada saat menghadiri pesta tersebut.

Sehingga ketika tradisi makan pinang sendiri tidak dilakukan dengan menggunakan ramuan sabungen si lime maka pada dasarnya orang yang menerima undangan tersebut merasa kurang dihargai ini bisa menjadikan komunikasi didalam pelaksanaan pesta adat disuku alas mengalami kurang efektif, dimana permen sendiri biasanya dimaknai dengan makanan untuk anak-anak yang berarti mengundang dengan menggunakan permen dan dibungkus dengan kertas pelastik tersebut berasal dari anak-anak sehingga ketika yang mengundang kita adalah seorang anak-anak maka tidaklah wajib bagi masyarakat suku Alas untuk menghadirinya.

BAB V
PENUTUP

51. Kesimpulan

Tradisi makan pinang dalam pelaksanaan pesta adat di suku Alas memiliki sarat akan makna. Tradisi makan pinang ini sendiri sudah ada dari jaman nenek moyang suku Alas, sehingga masyarakat suku Alas selalu menjaga dan melestarikan tradisi ini. Setiap simbol yang digunakan didalam pelaksanaan tradisi makan pinang yang disebut dengan *sabungen si lime* memiliki makna yang melambangkan kehidupan masyarakat suku Alas. Komunikasi simbolik yang terdapat didalam pelaksanaan tradisi makan pinang pada pelaksanaan pesta adat di suku Alas merupakan sebuah simbol yang melambangkan penghormatan terhadap tamu yang akan di undang untuk menghadiri pesta adat suku Alas.

Adapun hasil penelitian yang didapatkan peneliti terkait Komunikasi simbolik tradisi makan pinang dalam pesta adat suku Alas di Kabupaten Aceh Tenggara Provinsi Aceh sebagai berikut:

1. Praktek pemberian ramuan makan pinang dari *Tuan Sukut* (pemilik hajatan) kepada *Tuan Pemamanan* (tamu yang datang) dengan menggunakan ramuan *sabungen si lime* merepsentasikan komunikasi simbolik melambangkan penghormatan kepada *Tuan Pemamanan*.
2. Sabungen si lime sendiri merupakan ramuan dari pada tradisi makan pinang yang memiliki makna simbolik, yaitu:
    1. *Belo Selembar* (Daun Sirih) yaitu simbol komunikasi didalam pelaksanaan pesta adat suku Alas yaitu penghormatan terhadap *Tuan Sukut* dalam menjalankan pesta.

2. *Kapur Sempalit* (Kapur) yaitu simbol komunikasi didalam pelaksanaan pesta adat suku Alas yang memiliki makna penghormatan terhadap Kepala Desa yang ada di suatu Desa.
3. *Kacu Sekeping* (Gambir) melambangkan simbol komunikasi penghormatan kepada para tokoh masyarakat yang ada di Desa, baik itu tokoh adat, Agama dan juga seluruh masyarakat yang dituakan didalam sebuah Desa.
4. *Pinang sembekir* (Buah Pinang) melambangkan penghormatan terhadap seluruh muda-mudi yang ada di Desa didalam mensukseskan pelaksanaan pesta Adat yang akan dilaksanakan.
5. *Mbako se Kenter* (Tembakau) melambangkan simbol permupakanatan ataupun persamaan persepsi antara *Tuan Sukut* dengan *Pengulu* (Kepala Desa), para Tokoh Masyarakat yang ada di Desa, para muda-mudi didalam melaksanakan dan turut untuk mensukseskan pelaksanaan pesta Adat suku Alas.

3. Adanya moderenisasi dan teknologi digitalisasi saat ini yang tidak bisa kita bendung membuat masyarakat yang ada di dunia dapat dengan mudah bertukar infomasi antara satu daerah dengan daerah yang lainya. Fenomena seperti ini juga yang ada di masyarakat suku Alas para generasi muda masyarakat suku Alas saat ini lebih memahami budaya Asing ketimbang budayanya sendiri.

52. Saran

Setelaha melaksanakan observasi secara langsung ke lapangan dan juga diperkuat dari hasil wawancara secara mendalam terdapa narasumber-narasumber yang telah ditetapkan didalam penelitian ini, peneliti dapat memberikan saran terhadap pelaksanaan pesta adat di suku Alas.

Tradisi makan pinang yang seharusnya menggunakan semua ramuan makan pinang yang disebut *Sabungen si Lime* saat ini sudah mulai mengalami perubahan yaitu banyaknya masyarakat suku alas menggunakan permen dan dibungkus dengan kerta plastik didalam melaksanakan tradisi makan piang.

Untuk menyikapi hal tersebut peneliti menyarakankan kepada pihak terkait yaitu Majelis Adat Aceh (MAA) Kabupaten Aceh Tenggara dan juga tokoh adat yang ada di Desa yang memiliki fungsi untuk membina dan melestarikan adat di Kabupaten Aceh Tenggara untuk terus memberikan pemahaman terhadap masyarakat terkait pentingnya memahami makna dari pada simbol komunikasi di suku Alas sehingga kedepanya tradisi makan pinang sebagai komunikasi antara masyarakat didalam melaksanakan pesta adat tetap ada.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Dadi. 2008. "*Interaksi Simbolik : Suatu Pengantar*". Jakarta: Mediator Vol 9 no.2.

Andika Syahputra, S. dkk (2022). *Sejarah dan Tradisi Budaya Masyarakat Alas di Kabupaten Aceh Tenggara*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 6, 116-121.

Ardial. 2014. *Paradigma dam Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Budiharto, Mirnati Dwirashi. 2018. *Status Kesehatan Perempuan dengan Kebiasaan Menyirih di Kabanjahe Kabupaten Karo*: skripsi.

Deddy Mulyana. 2016, *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, Edisi ke Duapuluhsatu, Oktober 2016.

Deva, D.H., Arifin, A., & Chalid, I. 2021. *Tangis Tukhunen Sebagai Medium Komunikasi Tradisional dalam Prosesi Adat Pernikahan Suku Alas di Aceh Tenggara*. Aceh Anthropological Journal, 5(2), 161-175. https://ojs.unimal.ac.id/AAJ/article/view/4781.

Eva, L., & Pandiangan, R.A. 2019. *Migrasi Batak di Tanah Alas Kabupaten Aceh Tenggara (1904-1920)*. Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah, 4(1). https://doi.org/10.24114/ph.v4i1.13890.

Harahap Edi, Syarwani Ahmad. 2019, *Komunikasi Antarpribadi Perilaku Instansi Dalam Organisasi Pendidikan*. Depok: Rajawali Pers.

Hasan, Sandi Suwardi. 2017, *Pengantar Cultural Studies sejarah, pendekatan konseptual, & isu menuju studi Budaya Kapitalisme lanjut*. Jakarta: AR- RUZZ MEDIA Cetakan ke-2.

Kabupaten Aceh Tenggara dalam angka 2021.

Komariah, Aan & Satori, Djam'an. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Kuswarno, Engkus. (2011). *Etnografi Komunikasi, Suatu Pengantar dan Contoh Penelitianya*. Bandung: Widya Padjajaran.

Lubis, Lusiana Andriani. (2018). *Perkawinan Antaretnis Dalam kajian Komunikasi Lintas Budaya*. USU Press.Medan.

Moleong, Lexy J. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Morissan: 2014, *Teori Komunikasi individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Predamedia Group, Cetakan ke-2.

Mudjiyanto, Bambang. 2013 Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi: Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa – PEKOMMAS

Ngalimun. 2017, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Priandono, Tito edy. 2016. *Komunikasi Keberagaman. Bandung*. PT REMAJA ROSDAKARYA.

Roudhonah. 2019, *Ilmu Komuniksasi*. Depok: Rajawali Pers, Cet.1.

Safitri, M., Supadmi, T., & Fitri, A. 2017. *Bentuk Penyajian Tari Pelebat di Sanggar Lac Suku Alas Kabupaten Aceh Tenggara.* Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, 2(2). http://www.jim.unsyiah.ac.id/sendratasik/article/view/5750.

Setiadi Elly M dkk. 2016, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Prenademedia Group, Edisi ketiga Cetakan Ke-12.

Sugiono. 2017. *Metode Penel;itian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sugiono. 2020, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Cetakan Ke-2.

Wood Julia T. 2013, *Komunikasi Teori dan Praktek (Komunikasi dalam Kehidupan Kita)*. Jakarta: Salemba Humanika Edisi 6.

Yulianan. 2018. *Pinang dalam kehidupan orang papua di Kota Jayapura*: Desertasi.

Nama : SAIMIN

Tokoh Adat : Desa Batu Mbulan Sepakat

Narasumber : I (pertama)

1. Tradisi makan pinang pada masyarakat suku Alas bisa juga disebut sebagai bagah. Bagah sendiri merupakan sebuah komunikasi masyarakat untuk mengundang masyarakat yang lainya untuk menghadiri kegiatan pesta.
2. Tradisi makan pinang dilaksanakan pada saat awal ataupun pembuka rangkaian kegiatan pesta adat suku Alas (pesta adat sunat rasul, perkawinan dan kematian)
3. Biasaya orang yang akan melaksanakan pesta adat dia akan terlebih dahulu melaksanakan acara makan pinang sebagai bentuk komunikasi awal atau komunikasi pembuka dengan orang lain di dalam menjalankan pesta.
4. Ramuan dari teradisi makan pinang: Belo, Kapur, Kacu (gambir), pinang, tembakau.
5. masyarakat suku Alas dalam berkomunikasi menggunakan pinang sirih dan makna dari pada makan pinang sirih tersebut yang dikenal dengan " sebungen si lime" atau ramuan yang terdiri dari lima macam yaitu:
    - Belo Selembar yang melambangkan Tuang Sukut atau orang yang melaksanakan Pesta Adat Alas;
    - Kapur melambangkan Kepala Desa;

- Gambir melambangkan para tokoh-tokoh masyarakat baik perempuan maupun laki-laki;
- Pinang melambangkan para muda-mudi Desa;
- Tembakau yang melambangkan kesepakatan anatara Tuan Sukut (pemilik acara) dengan Tuan Pemamanan (Tamu Ungan Pemamanan).

6. Biasaya Ketika seseorang mengantarkan bagah ataupun makan pinang kepada yang akan diundang biasaya saat berbicara tersebut sambal meracik ramuan makan pinang orang yang mengantarkan bagah tersebut menyampaikan hajatnya ataupun maksud dari kedatanganya kepada penerima bagah tersebut.
7. Tradisi ini bagi kami masyarakat Alas ini merupakan sebuah tradisi yang harus kami lestarikan karena ini warisan dari leluhur kami dan memiliki arti yang tadi saya sebutkan diatas.
8. Sudah pasti ada, biasanya orang Ketika diundang dengan menggunakan makan pinang merasa hubungan kekeluargaanya itu merasa lebih dekat, merasa lebih dihormati ketimbang yang diundang dengan surat undangan. Bahkan untuk kado juga bisa dipengaruhi dari car akita mengundang.
9. Kalua sanksi didalam adat sampai saat ini memang belum ada.
10. Kalua menurut saya peribadi bahwa masyarakat kit aini sudah kurang memahami bahwa makna dari pada makan pinang ini, sehingga mereka tidak bisa menghayati dan kurang menghargai adat.

Nama : Rabusah

Tokoh Adat : Desa Mendabe

Narasumber : II (Kedua)

1. Tradisi makan pinang itu sama dengan bagah yang gunanya untuk mengundang masyarakat lain atau saudara lain.
2. Tradisi makan pinang ini dilaksanakan pada awal atau pembuka acara adat yang akan dilaksanakan oleh pemilik hajatan, biasaya pesta hajatan sunat rasul, pesta pernikahan dan acara kematian.
3. Pelaksanaan teradisi makan pinang itu diawali dari seorang utusan dari tuan suku atau pemilik hajatan mendatangi semua tamu yang di undang dan menyodorkan ramuan tradisi makan pinang, biasanya pada saat merapu inilah disampaikan maksud dan tujuan dari pada teradisi makan pinang tersebut.
4. Ramuan daripada teradisi makan pinang terdiri dari lima macam itu yang disebut dengan sabungen si lime-lime antara lain: Daun Sirih, Kapur, Gambir, Buah Pinang dan Tembakau.
5. Tradisi makan pinang ini memiliki makna yang dalam dimana dahulu pada masa kerajaan di tanah Alas sendiri memiliki raja yaitu Raja Julu dan Raja Jahe dan ketika siapapun yang ingin menghadap raja harus membawa pinang sirih (Paan Pinang, Bagah) dan sebelum melaksanakan pembicaraan dengan raja maka terlebih dahulu Raja makan pinang sirih yang dibawa tersebut baru boleh berkomunikasi

dengan Raja. Budaya makan pinang inilah yang menjadi komunikasi yang sampai sekarang dijaga dan dilestarikan sehingga makan pinang didalam suku Alas menjadi Komunikasi pembuka didalam pelaksanaan kegiatan Adat suku Alas.

6. Tradisi makan pinang atau bagah yang sering juga dibilang mebagah merupakan alat komunikasi antara pihak melaksanakan pesta dengan pihak yang diundang dimana suku Alas meyakini bahwa mangan pinang (makan pinang) itu selain sebagai sarana komunikasi dia juga merupakan penghormatan terhadap orang yang diundang. Sehingga ketika seseorang merasa dihormati maka komunikasi yang akan berjalanan didalam melaksanakan pesta adat dapat berjalan dengan baik dan lancer.
7. Tradisi makan pinang ini sebenarnya kalua masyarakat memahami maknanya ini merupakan pusaka dari raja dulu kepada kita, sehingga kita harus menjaganya karena ini penting sekali untuk anak dan cucu kita kedepannya nanti jangan sampai cucu kita nanti tidak mengenal yang namanya teradisi makan pinang itu.
8. Kalua kita bicara masalah perbedaan sudah pasti ada perbedaan makna di dalam masyarakat ketika merenirma bagh dengan surat undang. Bagah biasaya berasal dari saudar kita yang memiliki hubungan kekeluargaan sedangkan surat undangan bisa jadi dia teman kantor atau lain sebagainya.

9. Memang kalua sanksi ini belum ad akita lihat sampai sekarang akan tetapi ketika kami melakukan musyawarah dengan Lembaga MAA mereka juga memprotes tradisi makan pinang dengan menggunakan permen itu.
10. Masyarakat saat ini sudah tidak banyak lagi mengetahui nilai-nilai adat yang ada sehingga penghayatan mereka terhadap nilai-nilai adat sudah jauh berkurang. Hal ini dapat kita saksikan bagaimana proses Komunikasi makan pinang (Bagah) pada pesta adat saat ini sudah tidak lagi menggunakan ramuan makan pinang, tidak lagi menggunakan kampil, akan tetapi ini sudah digantikan dengan Permen yang dibungkus menggunakan kertas. Sehingga nantinya anak-anak yang sekarang kedepannya akan sangat sulit mengenal dan memahami budaya Makan Pinang sebagai budaya berkomunikasi di dalam Sukunya sendiri yaitu suku Alas.

Nama : Condin

Tokoh Adat : Desa Gulo

Narasumber : III (Tiga)

1. Makan pinang itu sebuah rangkaian kegiatan didalam pesta adat untuk mengundang masyarakat lain baik itu saudara ataupun orang lain untuk menghadiri pesta adat yang akan kita laksanakan.
2. Biasaya teradisi makan pinang itu hanya tiga kegiatan pada saat pesta sunat rosul, pesta perkawinan dan kematian. Ini biasaya dilaksanakan teradisi makan pinang.
3. Tahapan didalam teradisi makan pinang dilaksanakan pada saat awal pelaksanaan pesta baik itu perkawinan, sunatan. Kalua dia kematian itu dilaksanakan diakhir dari pada teradisi makan pinang.
4. Ramuan teradisi makan pinang didalam pesta adat suku alas hanya lima macam yang sering disebut sebagai sabungen si lime-lime. Sabungen si lime-lime ini berupa daun sirih (belo selembar), Kapur sempalit (kapur), kacu sekimping (gambir) pinang sekeping (buah pinang dan yang terakhir Mbako sekenter (tembakau), hanya itu saja remuan dari pada sabungen si lime-lime. Akan tetapi ada sebuah alat ataupun wadah yang tidakk bisa kita pisahkan dari yang namanya komponen teradisi makan pinang yaitu tempat untuk menyampaikan paan pinang tersebut yaitu Kampil.

5. Suku Alas memiliki pribahasa “ seumpame belo selembar, kapur sempalit, kacu sembekir, pinang seneter, bako sekenter” ini yang dinamakan sabungen silime (ramuan yang lima macam). Dimana memiliki arti bahwa daun sirih (belo) melambangkan yang namanya pemilik acara adat, Kapur melambangkan dengan Kepala Desa, Gambir melambangkan Tokoh Masyarakat di Desa, Piang melambangkan Pemuda dan Pemudi di Desa dan Tembakau melambangkan kesepahaman antar pemilik acara dengan tamu yang akan diundang. Kemudian seluruh ramuan yang lima ini dimasukan kedalam Kampil Merawang dan inilah yang menjadi Komunikasi Pembuka di dalam Pelaksanaan Makan Pinang.
6. Menurut pendapat beliau makan pinang adalah salah satu ritual Adat Alas yang harus dilakukan sebelum melaksanakan pesta adat karena makan pinang ini sebagai komunikasi pembuka terhadap pelaksanaan adat. Apabila komunikasi awal tidak bagus maka komunikasi selanjutnya dalam menjalankan pesta adat akan kurang bagus. Karena makan pinang dengan menggunakan ramuan makan pinang dan dihidangkan menggunakan Kampil Merawang merupakan wujud daripa penghormatan terhadap orang yang akan di undang.
7. Teradisi makan pinang ini merupakan warisan dari leluhur kita, dulu raja sering kali sebelum melaksanakan sesuatu itu melakukan makan pinang, sehingga ketika seseorang mau menghadap raja pasti

membawa makan pinang sehingga kegiatan makan pinang ini harus kita jaga dan dijadikan sebagai sebuah teradisi ketika melaksanakan sebuah hajatan.

8. Sebenarnya pasti ada perbedaan ketika orang mendapatkan undangan dengan menggunakan bagah (paan pinang) dengan surat undangan, akan tetapi saat ini saya lihat hal ini tidak terlalu dipermasalahkan orang karena terkadang masyarakat saat ini tidak mau repot, maunya serba cepat dan tidak bertele-tele bahkan sangkin tidak maunya ribet hanya menggunakan pesan WA untuk mengundang. Sebahagian berdalih karena kesibukan dan tidak bisa jumpa.
9. Sanksi untuk hal seperti ini didalam suku adat Alas tidak ada, makanya sekarang banyak masyarakat kita yang tidak mengikuti teradisi makan pinang ini ya gitu-gitu saja.
10. Menurut pendapa beliau sekarang ini kalua kita perhatikan pelaksanaan tradisi makan pinang (Bagah) di masyarakat pasti kitab bisa melihat dimana dulu orang kalua mengantarkan Bagah (Ramuan Makan Pinang) pasti menggunakan daun sirih kemudian didalamnya digulung buah pinang, kapur, gambir dan tembakau. Inilah yang dinamakan makan pinang (bagah) akan tetapi sekarang jarang kita saksikan orang menggunakan itu lebih sering kita lihat menggunakan permen dan dibungkus menggunakan kertas warna kecoklatan (kertas plastik). Seharusnya ini tidak bisa karena sudah

lari dari tradisi makan pinang, akan tetapi di sini (di Desa) apabila kita protes ataupun kita tidak mau menerimanya akan menjadi maslah, dan bisa kita dibilang orang tidak menghargai dan lain sebagainya. Akan tetapi sebenarnya merekalah yang tidak menghargai adat. Sehingga sekarang ya tidak protes kita diamkan saja dari pada rebut.

Nama : Janil

Tokoh Adat : Desa Bambel

Narasumber : IV (Empat)

1. Makan pinang itu sebuah acara pembuka untuk mengundang orang lain untuk menghadiri kegiatan pesta yang akan dilaksanakan.
2. Teradisi makan pinang ini biasanya dilaksanakan pada saat ingin melakukan kegiatan pesta perkawinan, sunatan dan juga kematian.
3. Tahapan pada teradisi makan pinang pada awalnya biasanya ada sebuah utusan oleh pemilik hajatan (Tuan Sukut) berkeliling dan mendatangi semua tamu yang akan diundang dan memberikan ramuan makan pinang yang terdisi dari sabungen si lime-lime, pada saat merajut semua ramuan makan pinang tersebut barulah diberitahu kepada mereka terkait hajat dan acara yang akan dilaksanakan tersebut.
4. Ramuan makan pinang hanya lima sesuai dengan namanya sabungen si lime (ramuanyang lima) yaitu: Daun sirih, Kapur, Gambir, Buah Pinang dan Tembakau.
5. Menurut pendapat beliau bahwa tradisi makan pinang yang sering juga disebut dengan *bagah* memiliki ramuan yang terdiri dari Daun sirih *(belo*), Kapur, Gambir (*kacu*) buah pinang dan tembakau. Belo melambangkan penghormatan terhadap *Tuan Sukut* atau pemilik hajatan, kapur melambangkan penghormatan terhadap Kepala Desa,

Kacu (Gambir) melambangkan penghormatan terhadap tokoh masyarakat baik laki-laki maupun perempuan yang ada di Desa, Pinang melambangkan Muda-mudi yang ada di Desa dan yang terakhir Tembakau yang melambangkan sebuah penghormatan terhadap janji yang telah disepakati untuk melaksanakan pesta adat.

6. Menurut pendapat beliau bagah yang merupakan sebuah simbol komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat suku Alas untuk mengundang masyarakat ataupun sanak-saudara yang tempat tinggalnya berjauhan dengan pemilik hajatan untuk menghadiri kegiatan pesta yang sudah ditetapkan. Bajah juga merupakan pengganti surat undangan kepada masyarakat lain. Akan tetapi bagah tersebut memili makna yang berbeda dengan unadangan, karena ketika masyarakat suku Alas menerima sebuah bagah yang didalamnya terdiri dari sabungen si lime maka masyarakat tersebut sudah faham dan sudah mengerti apa yang menjadi isi ataupun kado yang nantinya mereka bawak ke pesta undangan tersebut.

   Karena biasanya ketika masyarakat suku Alas memiliki pengertian yang berbeda ketika menerima undangan dalam bentuk Bagah (sabungen si lime-lime) dengan surat undangan yang terbuat dari kertas. Biasaya kalua menera menerima undangan dari kertas maka mereka lebih cendrung sebagai tamu undangan dari instansi pemerintahan, akan tetapi kalua mereka menerima bagah ini

merupakan sebuah penghormatan dari masyarakat yang memiliki kerabat yang cukup dekat dengan pemilik hajatan.

7. Penting sekali karena sesuai dengan makna yang telah saya sampaikan diatas, dan ini harus dilestarikan jangan sampai dengan adanya teknologi saat ini anak cucu kita nanti tidak lagi mengetahui teradisi ini.
8. seharusnya ada, akan tetapi terkadang masyarakat kita saat ini tidak mau mempermasalahkan ini yah sudahlah mereka tetap menghadiri kegiatan tersebut.
9. Sanksi belum ada untuk tidak melaksanakan teradisi makan pinang ini, dan setau saya juga bahwa teradisi makan pinang ini tidak pernah tidak dilaksanakan hanya saja ramuanya di ubah sengga menurut saya ini mengurangi makna.
10. Menurut pendapat beliau bahwa tradisi makan pinang saat ini mengalami sedikit demi sedikit mengalami perubahan. Dahulunya mayarakat dalam melaksanakan teradisi makan pinang tersebut menggunakan ramuan sabungen si lime-lime akan tetapi saat ini banyak kita saksikan masyarakat menggunakan permen sebagai pengganti sabungen si lime-lime, alasan mereka bahwa saat ini tidak semua masyarakat yang tinggal di kutacane ini masyarakat suku alas dan mereka terkadang tidak menguyah pinang jadi diganti dengan permen. Inilah yang menjadi hambatan kita dalam melestarikan teradisi makan pinang ini.

Nama : Ucok Desky

Narasumber : V Masyarakat yang melaksanakan Pesta

1. Teradisi makan pinang ini sebagai acara pembuka yang kita laksanakan kepada tamu yang nantinya akan kita undang untuk menghadiri kegiatan atau pesta yang akan kita laksanakan
2. Acara perkawinan, acara khitanan dan juga acara orang meninggal dunia. Akan tetapi kalua dia acara meninggal dunia acara makan pinang itu dilaksankan di akhir ataupun sebelum acara penutup atau kalua disini kita bilang acara Tutup Bacanen (kenduri Terakhir).
3. Pertama kita sebagai Tuan Pemamanan disini membagi tugas kepada keluarga dekat lah ya untuk mengantarkan ramuan makan pinang kepada Tuan Pemamanan untuk dimakan dan juga sekalian untuk menyampaikan kapan kegiatan pesta ini dilaksankan.
4. Ramuanya itu Daun Sirih, Kapur, Gambir, Pinang dan tembakau dimasukan kedalam kampil. Akan tetapi saya ini saya buat juga permen karena Sebagian tamu undangan saya tidak hanya suku Alas saja ada juga suku Aceh dan lain-lain mereka kan ada Sebagian tidak makan pinang sirih makanya saya buatkan Sebagian permen.
5. Menurut pendapat beliau bahwa tradisi makan pinang (bagah) memang benar merupakan sebuah tradisi dan simbol suku Alas dalam berkomunikasi dengan masyarakat yang ada di Desa tersebut dan juga bagamana kita sebagai pemilik hajatan merupakan sebuah media

untuk berkomunikasi dengan saudara kita dalam menyampaikan pesan tersebut kepada dia. Akan tetapi saat ini saya juga merasakan bahwa kegiatan makan pinang ini tidak lagi sama seperti ketika kami kecil dulu dimana tradisi makan pinang itu dilakukan dengan membuat ramuan makan pinang yaitu daun sirih, kapur, gambir, buah pinang dan tembakau dibungkus menjadi sebuah lipatan dan dimasukan kedalam Kampil Merawang, akan tetapi hal ini menurut beliau hal semacam ini semakin ribet dan memilih untuk cara praktis yang dijadikan sebuah kertas dan dibungkus didalamnya sebuah permen dan dijadikan hal ini sebagai media untuk berkomunikasi menggantikan tradisi makan pinang tersebut.

Nama : Samanuddin

Narasumber : VI Masyarakat yang melaksanakan Pesta

1. Makan pinang itu sebuah acara yang dilaksanakan untuk mengundang orang lain
2. Ada tiga pelaksanaan pesta adat yang harus melaksanakan teradisi makan pinang pertama Pernikahan, Sunatan (Khitanan) dan yang terakhir Kematian atau orang maninggal duni dia bedaya kalua orang meninggal duni makan pinang itu dibuat pada saat mau kenduri atau acara Tutup Bacanan.
3. Tahapanya ya sama seperti tahapan untuk orang pemamanan di pesta pernikahan dan juga sunat rosul yaitu ada utusan dari penaggung jawab acara (Tuan Sukut) untuk menyampaikan kepada tamu yang akan diundang dengan membawa ramuan makan pinang didalam sebuah kampil lalu disampaikan kepada orang yang akan diundang dan kemudian pada saat mengambil paan pinang tersebutlah disampaikan kapan acaraya, seperti itu saja.
4. Ramuan makan pinang Daun Sirih (belo), Kapur, Kacu (gambir), buah pinang yang sudah tua, temabaku kemudian dimasukan kedalam Kampil.
5. Tradisi makan pinang ini memang merupakan sebuah simbolisasi di dalam pelaksanaan pesta adat kita ya (adat alas) yaitu untuk mengundang sanak saudar kita untuk hadir pada kegiatan pesta

tersebut. Kalua saya secara spesifik kurang tau ya apa saja makna dari semua ramuan makan pinang itu, akan tetapi menurut pendapat saya dan yang pernah saya dengar bahwa tradisi makan pinang ini selain memiliki makna sebagai alat komunikasi yaitu menyampaikan pesan dia juga sebagai sebuah simbol kehormatan terhadap yang menerimanya.

Nama : Harnil

Narasumber : VII Masyarakat yang melaksanakan Pesta

1. Makan pinang itu sama seperti kegiatan mebagah. Intinya untuk mengundang saudara untuk hadir ke pesta yang akan kita laksanakan.
2. Pernikahan, sunatan (Khitanan) dan juga Kematian. Hanya tiga acara pesta adat ini yang paling besar yang ada di masyarakat suku Alas.
3. Tahapan pemberian bagah atau makan pinang pertama dilakukan dulu melengkapi semua ramuan makan pinang yaitu sabungen si lime baru ini semua dimasukan kedalam kampil, tapi sekarang saya lihat ada juga orang tidak memakai kampil kalua bahasa Alas namaya Cerane (wadah terbuat dari perak) kemudia disampaikan kepada para tamu yang akan diundang untuk mengambil dan merajut satu persatu ramuan makan pinang itu sehingga pada saat merajut ini para pembawa makan pinang ini menyampaikan hajat niat untuk menghadiri kegiatan pesta tersebut.
4. Ramuanya ada lima yaitu: Daun sirih (belo), Kapur, Gambir (tembakau), buah pinang dan Tembakau.
5. Beliau pun menjawab bahwa tradisi makan pinang di suku Alas sendiri memiliki makna penting, selain ini sebagai sebuah komunikasi antara pemilik hajatan (tuan Sukut) dengan tamu undangan (tuan pemamanan) ini juga memiliki makna yang penting.

Tradisi makan paiang (bagah) didalam suku Alas sendiri merupakan bagaimana para nenek moyang kita dulu y aitu raja julu dan raja jahe dalam melaksanakan sebuah pertemuan selalu memakan yang namanya paan pinang yang sekarang disebut makan pinang (bagah) yang ramuannya disebut dengan sabungen si-lime (ramuan yang lima macam). Oleh karena itu saya selalu dalam melaksanakan pesta adat menggunakan tradisi makan pinang dengan menggunakan ramuan makan pinang dengan seluruh kelengkapan sabungen si lime tersebut. Selain sebagai Komunikasi terhadap masyarakat di Desa, tradisi makan pinanag juga sebagai komunikasi dengan sanak saudara yang tempat tinggalnya yang berjauhan dengan kita dan juga sebagai wujud penghormatan terhadap tamu undangan (tuan pemamanan) di dalam adat Alas.

Nama : Bahteri

Narasumber : VII Masyarakat yang melaksanakan Pesta

1. Teradisi makan pinang itu adalah sebuah acara pembuka untuk mengungang saudara kita kalua orang kota namanya surat undangan. Kalua di Adat Alas kite sering bilang ini sebagai bagah, kegiatan dalam menyampaikan bagah tersebut namanya kegiatan mebagah.
2. Kegiatan makan pinang atau mebagah ini biasaya untuk pelaksanaan acara perkawinan, sunatan dan kematian.
3. Tahapanya yaitu nanti ketika Tuan Pemamanan menunjuk kerabat dekat untuk menyampaikan ramuan dari pada makan pinang yang sudah di sediakan di dalam kampil untuk memberikanya kepada tamu yang akan di undang dan pada saat serah terima tersebut hajat niat kita disampaikan kepada tamu yang akan kita undang.
4. Ramuanya lima: Daun Sirih (belo), Kapur, Gambir, buah pinang dan tembakau.
5. Menurut pendapat beliau bahwa tradisi makan pinang sendiri sudah lama ada dari semenjak beliau kecil, bahkan dari masa orang tua mereka sendiri sehingga tradisi makan pinang ini selalu diadakan. Tidak hanya pelaksanaan pesta perkawinan dan sunat rasul saja diadakan, akan tetapi pada saat ritual kebaktian pun tradisi makan pinang ini tetap dilaksanakan. Melihat hal tersebut ini merupakan suatu warisan yang memiliki arti yang cukup penting didalam adat

suku alas sehingga saya ketika melaksanakan pesta adat ini selalu melaksanakan semua rangkaian tradisi makan pinang ini, karena ini pesan dari pada orang tua saya dulu.

Nama : KAIDAN

Narasumber : VIII Anggota MAA Kab. Aceh Tenggara

1. Makan Pinang atau juga biasa dikatakan magah adalah sebuah teradisi yang ada di masyarakat khus suku Alas yang ada di Kabupaten Aceh Tenggara yang ingin melaksanakan sebuah hajatan pesta sebagai sebuah simbol komunikasi untuk mengundang saudara-saudara yang lainnya.
2. Didalam pelaksanaan pesta adat suku Alas teradisi makan pinang ini selalu dilaksanakan pada saat pesta hajatan pemamanan yaitu pernikahan, hajatan khitanan anak dan juga pada pelaksanaan kenduri atau juga *Tutup Bacaan* untuk orang meninggal dunia.
3. Tahapan teradisi makan pinang itu dilaksanakan terlebih dahulu melengkapi ramuan makan pinang, setelah semua ramuan itu di sediakan kemudian ramuan itu dimakukanlah ke sebuah wadah yang namaya didalam masyarakat suku Alas Kampil. Kemudian pemilik hajatan (Tuan Sukut) mengutus kerabat dekat biasanya untuk memberikan kepada orang yang akan nantinya diundang (Tuan Pemamanan) didalam peroses pemberian kampil tersebut tuan pemamanan akan mengambil satu perstu ramuan makan pinang kemudia pada saat peroses pengambilan tersebutlah terjadi komunikasi antara pemberi Kampil terhadap penerima kampil

sehingga pada saat inilah disampaikan maksud dan tujuan diberikanya makan pinang ini.

4. Jadi ramuan yang akan dimasukan ke dalam kampil tersebut dikatakan sabungen si lime (ramuan yang terdiri dari lima komponen) yaitu: Belo Selembar (Daun Sirih) Kapur sempalit (Kapur), Kacu sekemping (kacu), pinang sembekir (buah pinang) dan yang terakhir ialah Mbako sekenter (tembakau). Inilah semua ramuan makan pinang sebagai simbol komunikasi didalam pelaksanaan pesta adat di dalam suku Alas.
5. Menurut pendapat beliau bahwa tradisi makan pinang (bagah) didalam suku Alas merupakan sebuah media komunikasi sesama masyarakat suku Alas. Tradisi makan pinang ini juga merupakan sebuah media komunikasi untuk menghormati sanak saudara didalam suku Alas. Mengapa dikatakan sebagai media komunikasi karena bagi masyarakat suku Alas dalam melaksanakan pesta adat pasti menggunakan media untuk mengundang saudara kalua di perkotaan ataupun masyarakat pada umumnya untuk mengundang saudara pasti menggunakan undangan yang telah dicetak menggunakan kertas atau apapun namanya, akan tetapi di suku Alas hal ini tidak berlaku karena suku alas menggundang dengan menggunakan yang namanya pinang sirih (bagah) yang didalamnya terdapat ramuan makan pinang yang disebut sebagai sabungen si-lime (ramuan yang lima) yang memiliki makna (simbol) yaitu:

Pertama Daun Sirih *(Belo)* sebagai yang dinamakan Tuan Sukut (pemilik hajatan), *Kedua* Kapur Simbol komunikasi sebagai Kepala Desa yang ada di Desa tersebut, *Ketiga* Gambir *(Kacu)* merupakan simbol Komunikasi tokoh masyarakat di dalam Desa baik laki-laki maupun perempuan, *Empat* Buah Pinang (*Pinang Keras*) simbol komunikasi pemuda dan pemudi yang ada di Desa Tersebut, *Kelima* Tembakau *(Bako Sekenter)* merupakan simbol komunikasi membangun sebuah kesepakatan anatara pemilik hajatan (*Tuan Sukut*) dan tamu yang akan diundang (*Tuan Pemamanan*). Dan semua ramuan ini dimasukan kedalam sebuah wadah yang disebut Kampil (*Kampil Merawang*). Sehingga inilah yang menjadikan tardisi makan pinang disuku Alas sendiri sebagai sebuah Komunikasi yang Efektif didalam menjalankan sebuah ritual Adat.

Selian itu terkait bagaimana masyarakat pada masa moderenisasi ini dalam melaksanakan tradisi makan pinang (bagah) ini memang sedikit memiliki pengaruh terhadap budaya suku Alas. Karena fenomena saat ini kita saksikan tidak jarang kita melihat pelaksanaan taradisi makan piang tidak lagi menggunakan ramuan makan piang atau yang saya sebutkan tadi sebagai sabungen si-lime, digantikan dengan menggunakan permen yang dibungkus kemudian dikirimkan kepada sanak saudara yang tempat tinggalnya masih berjauhan. Pada dasarnya ini mengurangi simbol dan tentu

menjadikan komunikasi yang kurang efektif didalam pelaksanaan adat.

6. Masyarakat suku alas menjadikan teradisi makan pinang sebagai sebuah komunikasi simbolik, karena dengan dilaksanakanya makan pinang ini pada dasarnya masyarakat sudah memiliki pemahaman yang sama atau pun didalam masyarakat suku alas ketika diberikan makan pinang berarti ini merupakan sebuah undangan untuk menghadiri sebuah hajatan apakah hajatan perkawinan, khitanan, atau acara untuk melaksanakan kenduri (Tutup Bacaan) karena ada keluarga yang meninggal.
7. Teradisi makan pinang ini memiliki arti yang cukup penting seperti yang sudah saya sampaikan pada makna dari pada sabungen si lime tadi yaitu selain sebagai sebuah penghormatan terhadap Tuan Pemamanan, dia juga sebagai warisan ataupun pusaka dari leluhur kita yang harus kita jaga dan kita lestarikan.
8. Tentu memiliki makna yang berbeda ketika kita mengundang seseorang dengan menggunakan makan pinang dengan surat undangan ataupun permen sebagai pengganti ramuan makan pinang. Seperti saya sampaikan diatas tadi bahwa kalua kita kita diundang menggunakan ramuan makan pinang ini merupakan sebuah penghormatan terhadap Tuan Pemamanan tersebut, sehingga dia merasa dihargai dan dianggap sebagai sebuah keluarga dekat. Akan tetapi kalua kita diundang dengan menggunakan sebuah surat

undangan bisa jadi ini berasal dari teman kita satu kantor ataupun yang kurang dekat seperti itu. sehingga ketika menghadiri pesta yang mengundang menggunakan undangan kertas biasaya orang datang hanya sekedar hadir saja dan tidak dianggap sebagai sebuah keluarga yang dekat ataupun tidak sebagai undangan istimewa.

9. Memang sampai saat ini belum ada sanksi baik itu didalam adat sendiri maupun secara hukum. Hal ini juga belum pernah terjadi ada pesta yang tidak melaksanakan teradisi makan pinang hanya saja masyarakat saat ini menggantikan ramuan makan pinang yang disebut dengan sabungen si lime itu dengan permen dan dibungkus menggunakan kertas pelastik.
10. Hambatan didalam melestarikan teradisi makan pinang ini ialah kurangnya pemahaman masyarakat dan penghayatan mereka khusnya kaum muda sekarang terhadap adat, sehingga ramuan makan pinang ini bisa digantikan mereka menjadi permen tidak lagi menggunakan ramuan makan pinang. Hal ini didalam desa serba sulit ketika nanti kita perotes didalam pelaksanaan pesta adatnya maka orang-orang mengganggap kita terlalu idialis terhadap adat sehingga bisa menyebabkan ketidak nyamanan didalam Desa.

LAMPIRAN PHOTO DENGAN PARA NARASUMBER



Narasumber I Tokoh Adat Desa Batu Mbulan Sepakat
Bapak. SAIMIN



Narasumber Ke-II Tokoh Adat Desa Mendabe
Bapak. Rabusah



Narasumber Ke-III Tokoh Adat Desa Gulo
Bapak. Condin



Narasumber Ke-IV Tokoh Adat Desa Bambel
Bapak JANIL



Narasumber Ke-V Masyarakat
Bapak. Ucok Desky



Narasumber Ke-VI Masyarakat
Bapak SAMANUDDIN



Narasumber Ke-VII Masyarakat
Bapak HARNIL



Narasumber Ke-VIII Masyarakat
Bapak BAHTERI



Narasumber Ke-IX Anggota MAA Kab. Aceh Tenggara
Bapak. KAIDAN SELIAN